

BAB II ANALISIS WACANA

2.1 Analisis Struktur Wacana

Pada awal pembacaan, penulis melihat adanya kepingan-kepingan teks yang seakan-akan terpisah satu sama lain, melompat-lompat dari satu hal ke hal lain. Garis merah pembangun keutuhan cerita tidak segera tampak. Kepingan-kepingan ini tersusun bagaikan mozaik yang berwarna warni. Timbul pertanyaan pada diri penulis, apakah karya ini benar-benar merupakan karya naratif yang utuh. Untuk itu langkah pertama yang akan dilakukan adalah melakukan analisis wacana untuk menentukan adanya percampuran wacana. Setelah itu ditentukan wacana yang dominan dalam karya ini.

2.2 Percampuran Jenis Wacana di dalam *RG*

Suatu cerita biasanya didominasi oleh satu wacana yang bersifat naratif. Namun dalam *RG* banyak sekali bagian-bagian yang seakan-akan terlepas satu sama lain dan masing-masing membentuk percampuran wacana secara sendiri-sendiri.

Untuk melihat percampuran jenis wacana, pertama-tama teks *RG* diuraikan dalam satuan-satuan teks yang akan kami sebut sekuen. Namun sesuai dengan ketentuan wacana, sekuen ini bersifat otonom, komunikatif dan membawakan pesan yang jelas. Keseluruhan teks *RG* tentu merupakan satu wacana yaitu wacana sastra atau cerita yang terdiri dari banyak sekuen. Setelah diadakan pemilahan terhadap satuan-satuan teks, cerita ini dapat dibagi dalam seratus tiga belas sekuen. Dari jumlah itu, ada beberapa sekuen yang merupakan kumpulan dari sekuen-sekuen yang lebih kecil (mikro sekuen)

dan menunjukkan adanya sorot balik. Dengan demikian, maka keseluruhan sekuen, (makro sekuen dan mikro sekuen) jumlahnya menjadi dua ratus satu sekuen.

Untuk menjelaskan percampuran jenis wacana dalam karya ini, terlebih dahulu dibuat sebuah daftar urutan sekuen yang dilengkapi dengan jenis wacananya. Dalam daftar itu, jenis wacana disingkat dengan huruf, yaitu D untuk wacana deskriptif, N untuk wacana naratif, A untuk wacana argumentatif, dan E untuk wacana eksplikatif. Daftar ini dapat dilihat di bagian lampiran.

Berikut ini dikemukakan dua bagan yang menggambarkan secara umum persebaran jenis wacana. Bagan pertama, menggambarkan persebaran jenis wacana dalam bagian-bagian cerita; dan yang kedua, persebaran wacana dalam tempat-tempat yang disebutkan di dalamnya.

a. Bagan persebaran wacana berdasarkan bagian-bagian teks *RG*

Bagian bagian cerita	Jenis wacana				Jumlah sekuen
	Deskripsi (D)	Narasi (N)	Argumentasi (A)	Eksplikasi (E)	
I (Di Surga)	20	26	23	3	72
II (Di Padang Mahsyar)	9	6	10	1	26
III (Di Surga)	12	8	1	1	22
IV (Di Surga Ifrit)	4	24	3	0	31
V (Di Neraka)	3	3	17	4	27
VI (Di Surga)	4	9	10	0	23
Jumlah	52	76	64	9	201

Bagan di atas menunjukkan jumlah jenis wacana yang terlihat dalam sekuen-sekuen pada bagian-bagian teks. Jumlah itu belum menunjukkan persebaran wacana menurut tempat-tempat yang digambarkan dalam teks. Sementara ada tiga bagian yang

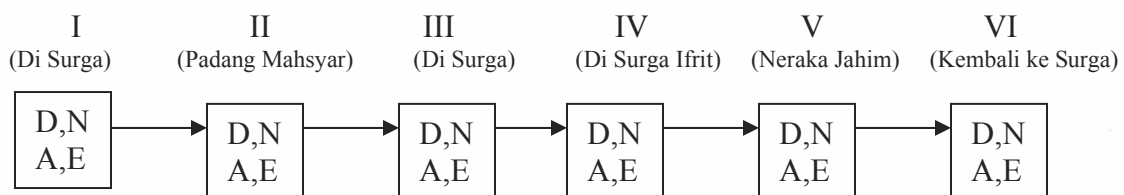
menunjuk tempat yang sama, yaitu surga (bagian I, III, dan VI). Jika bab-bab yang menyebut surga disatukan, maka tempat yang disebutkan di dalam teks menjadi empat, yaitu surga, mahsyar, surga ifrit, dan neraka. Persebaran wacana berdasarkan tempat dapat dilihat bagan berikut.

b. Bagan persebaran wacana berdasarkan tempat-tempat yang digambarkan *RG*

Tempat Di dalam teks	Jenis wacana				Jumlah
	Deskriptif	Naratif	Argumentatif	Eksplikatif	
Surga (Bagian I,III,VI)	36	43	34	4	117
Mahsyar (Bgian II)	9	6	10	1	26
Surga Ifrit (Bagian IV)	4	24	3	0	31
Neraka (Bagian V)	3	3	17	4	27
Jumlah	52	76	64	9	201

Bagan di atas menunjukkan jumlah jenis wacana dalam empat tempat yang digambarkan *RG*. Dari bagan b, diketahui wacana yang dominan adalah wacana naratif, terdapat dalam tujuh puluh enam sekuen, kemudian wacana argumentatif ada enam puluh empat, wacana deskriptif lima puluh dua, dan wacana eksplikatif sembilan.

Judul-judul bab dalam karya ini menunjukkan jenis wacana deskriptif, yaitu menunjuk tempat-tempat yang tidak bergerak. Judul-judul itu seakan-akan berdiri sendiri satu sama lain. Akan tetapi dihubungkan oleh perjalanan tokoh utama cerita, sehingga membentuk suatu kesatuan. Jika judul-judul yang dihubungkan dengan perjalanan tokoh utama itu digambarkan, diperoleh gambar sebagai berikut.



Angka Rumawi (I sampai dengan VI) menunjukkan bab-bab cerita yang berbentuk wacana deskriptif, yakni nama-nama tempat yang diam, tidak bergerak. Judul-judul itu digambarkan dalam bentuk persegi empat, yang terpisah satu sama lain. Keenam persegi empat itu dihubungkan oleh tanda panah sebagai gambaran perjalanan tokoh utama yang menjelajahi tempat-tempat itu. Sekuen-sekuen yang terdapat dalam setiap bab menunjukkan percampuran empat wacana dengan jumlah yang bervariasi, yaitu wacana deskriptif (D), wacana naratif (N), wacana argumentatif (A), dan wacana eksplikatif (E).

Uraian selanjutnya dimulai dengan pembahasan wacana deskriptif yang didominasi oleh deskripsi surga. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang wacana naratif, wacana argumentatif dan terakhir wacana eksplikatif.

2.2.1 Wacana deskriptif

2.2.1.1 Deskripsi surga

Menurut Zaimar (dalam Puspitorini, 2008: 62), teks deskriptif biasanya memiliki hubungan spasial (kesatuan tempat). Dalam teks deskriptif susunan sekuen sampai batas-batas tertentu dapat dipertukarkan karena gambaran bersifat statis. Berbeda dengan teks naratif yang susunan peristiwanya ditampilkan bersifat berurutan, gambaran dalam teks deskriptif bersifat simultan (hadir bersamaan).

Sesuai dengan komposisi bab-bab cerita yang didominasi gambaran surga, wacana deskriptif dalam karya ini juga didominasi oleh deskripsi surga. Selain itu, deskripsi surga dalam karya ini jauh lebih detil dibanding deskripsi tempat lainnya, yaitu Padang Mahsyar, surga ifrit, dan neraka. Wacana deskriptif yang terdapat dalam bagian

‘di surga’, dapat dikelompokkan ke dalam lima bagian, yaitu (a) أشجار /*Asyjār*/, ‘pohon-pohon yang rindang’; (b) ولدان مخلدون /*wildān mukhalladūn*/, ‘para remaja yang selalu tampil menawan’; (c) أنهار /*Anhār*/, ‘sungai-sungai’, (d) مشروبات /*masyrūbāt*/, ‘berbagai jenis minuman’; كؤوس وأباريق /*Ku’ūs wa abārīq*/, ‘ gelas-gelas dan guci minuman’; dan (e) خمر /*khamr*/, ‘arak’.

a. Pohon-pohon yang rindang

Di bagian awal cerita, disebutkan bahwa pohon-pohon ditanam di surga untuk membahagiakan penghuninya. Selengkapnya dapat dilihat kutipan berikut:

Di surga, jika Allah menghendaki, ditanam untuk Syekh yang terhormat, pohon-pohon rindang yang buahnya lezat, tumbuh subur, terbentang sepanjang masyriq dan magrib, menciptakan suasana teduh dan sejuk, melebihi sejuknya pohon Zāt Anwāt, pohon yang disembah manusia pada zaman Jahiliyah. Diceritakan bahwa zaman dahulu ada orang memohon kepada Nabi Muhammad: “Ya Rasulullah ciptakanlah bagi kami pohon Zāt Anwāt seperti pohon yang disembah mereka”.⁴

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pohon-pohon itu diciptakan Tuhan untuk memberi kesejukan dan kenyamanan bagi Syekh yang menjadi penghuni surga. Pohon-pohon itu sangat subur dan sangat rindang. Demikian rindangnya pohon-pohon itu sehingga ‘dapat meneduhi *masyriq* dan *magrib*’. Dalam konteks bahasa Arab, *masyriq* artinya ‘tempat matahari terbit di sebelah timur (al-Munawir, 1984: 764) sedangkan *magrib* adalah tempat terbenamnya matahari di sebelah barat (al-Munawir, 1984: 1073). Hal ini dapat diartikan bahwa keteduhan pohon-pohon itu menjangkau areal yang sangat luas, dari tempat terbitnya matahari di timur hingga ke tempat terbenamnya di bagian

barat, sehingga menciptakan suasana sejuk dan nyaman bagi orang-orang yang ada di surga.

b. Para remaja yang selalu tampil menawan

Deskripsi surga dilengkapi dengan kehadiran para remaja yang selalu tampan dan menawan. Kehadiran mereka menjadi bagian dari nikmat surga. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Kaum remaja yang menawan yang menjadi penghuni surga berlalu lalang di bawah pohon-pohon rindang. Mereka bermain bersuka ria, ada yang duduk-duduk ada yang berjalan atau berlari-lari, semuanya mendapat ampunan Allah. Berkat kekuasaan Allah mereka berkata: “Kami dan pohon-pohon ini menjadi perantara antara Tuhan dan **Alī Ibn Manşur (Syekh)**. Kami disembunyikan untuk kebahagiaannya dan kami keluar setelah sangkakala ditiup”. (halaman 23).²*

Kutipan di atas menjelaskan bahwa para remaja itu menambah indahnyaa suasana surga. Mereka dan pohon-pohon yang rindang itu merupakan perantara antara Tuhan dan 'Alī ibn Manşur, alias Syekh. Kata 'Alī ibn Manşur, di dalam teks *RG* diberi keterangan di bagian *footnote* sebagai berikut:

'Alī ibn Manşur adalah nama lain Ibn al-Qāriḥ, orang Aleppo, penulis surat yang ditujukan kepada al-Ma'arrī. Kemudian al-Ma'arrī membalas surat itu dengan kisah ini. ”. (halaman 23)³.

Nama Ibn al-Qāriḥ dan 'Alī ibn Manşūr adalah nama lain dari Syekh, yang dalam cerita ini menjadi tokoh utama. Dengan demikian, Syekh dalam kisah ini memiliki dua nama lain, yaitu **Ibn al-Qāriḥ dan 'Alī ibn Manşūr**. Selanjutnya, yang lebih banyak disebut di dalam teks adalah sebutan Syekh.

c. Sungai-sungai yang khas

Di antara pepohonan yang rindang di surga, ada sungai-sungai indah yang mengalirkan berbagai macam air, ada ‘air kehidupan’ (*ma`al-hayāh*), air susu (*laban*), minyak wangi (*itr*), dan madu murni (*‘asal*) yang selalu segar. Kutipan berikut berbunyi:

Di sela-sela pepohonan itu melintang sungai-sungai indah, mengalirkan air kehidupan. Sungai Kauşar bercabang ke berbagai arah. Siapa meminum airnya seteguk saja, ia tak akan mati untuk selamanya. Ada pula sungai-sungai kecil, dengan tenang mengalirkan air susu murni yang segar. Rasa dan warnanya tak berubah sepanjang zaman. Ada pula sungai lain mengalirkan minyak wangi yang semerbak harum. Semuanya terjadi berkat kekuasaan Tuhan pencipta alam. Itulah tempat bersantai yang sebenarnya, yang kekal abadi. Tak ada keluh kesah atau caci maki. Semuanya berjalan tenang dan damai. (halaman 23)⁴.

Ada pula sungai-sungai yang mengalirkan madu murni yang putih bersih, bukan madu sembarangan. Hal ini disebutkan dalam firman Allah “kun fa kāna” (menjadilah, maka ia pun jadi), berkat kasih sayang Allah dan kekuasaanNya, madu itu bagus dan bersih sekali tak perlu disaring atau dioalah lagi. Orang yang meminumnya setetes saja, sepanjang hidupnya tak akan pernah merasa haus, atau terserang penyakit, baik paru-paru atau demam panas. (halaman 30)⁵.

Sungai-sungai itu digambarkan secara khas, karena mengalirkan air yang tidak seperti sungai di dunia. Disebutkan ada empat jenis air. *Pertama* ‘air kehidupan’, jika diminum seteguk saja orang yang meminumnya tidak akan mati selamanya. *Kedua*, air susu yang terus mengalir dan selalu segar sepanjang masa. *Ketiga*, air yang berasal dari minyak wangi; dan *keempat*, madu segar dan murni, yang siap diminum sebagai minuman yang menyehatkan. *Orang yang meminumnya setetes saja, sepanjang hidupnya tak akan pernah merasa haus, atau terserang penyakit, baik paru-paru atau demam.*

Keempat jenis air yang mengalir di sungai-sungai surga itu merupakan gambaran yang berbeda dengan sungai-sungai di dunia. Disebutkan dalam karya ini, bahwa semua

itu terjadi berkat kekuasaan Allah. Jadi, cerita ini ingin mengungkapkan bahwa di surga banyak hal yang unik, baik berupa benda maupun peristiwa. Semua keunikan itu merupakan bukti kekuasaan Tuhan. Surga begitu indah dan menyenangkan bagi penghuninya. Untuk membahagiakan penghuni surga, Tuhan berkuasa menciptakan sesuatu yang unik dan istimewa di luar jangkauan akal sehat manusia.

Deskripsi tentang sungai-sungai itu diakhiri dengan penyebutan sebuah ayat al-Qur'an yang mendeskripsikan surga sebagai tempat yang dijanjikan untuk orang-orang bertakwa, yaitu QS Muhammad [47]: 15.

*Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang bertakwa ialah yang didalamnya ada **sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan baunya**, sungai-sungai dari **air susu** yang tidak berubah rasanya, sungai-sungai dari **arak (khamr)** yang lezat rasanya bagi yang meminumnya. Dan sungai-sungai dari **madu** yang telah disaring. Dan mereka memperoleh segala macam **buah-buahan**. (halaman 30).⁶*

Terlihat adanya kemiripan antara teks *RG* dengan ayat al-Qur'an tersebut di atas, terutama dalam hal penyebutan tiga jenis air di surga, yaitu **susu, madu, dan arak**. Hanya saja, dalam gambaran detilnya, teks *RG* tampak lebih menonjol, sementara dalam ayat al-Qur'an di atas, tidak begitu menonjol.

Selanjutnya, karya ini membandingkan manisnya madu dengan pahitnya buah pare, sambil menyebutkan seorang penyair zaman Jahiliyah, Namir ibn Taulab, seperti dalam kutipan berikut:

*Aku terpikir tentang **Namir ibn Taulab** (penyair zaman Jahiliyah yang sempat masuk Islam), apakah ia dapat menikmati **madu surga**. Jika ya, pasti ia dapat membedakannya dengan pahitnya **buah pare** di dunia. Ia menyebutkan **Ummu Hisn** (nama teman wanitanya) yang membuat kue dari bahan tepung gandum dicampur dengan **minyak samin dan madu** yang disaring. (halaman 31).⁷*

Kutipan di atas membandingkan betapa manisnya madu surga yang dapat langsung diminum tanpa disaring, tidak seperti madu dunia yang selalu harus disaring sebelum dikonsumsi. Manisnya madu surga dikontraskan dengan pahitnya buah pare di dunia. Hal ini dilakukan untuk menonjolkan keunikan madu surga.

Sungai-sungai itu juga digambarkan sebagai tempat yang indah dan alami, dengan suara gemericik air karena tiupan angin dan gerakan ombak serta burung-burung yang beterbangan dan angsa putih yang sedang bermain di atas permukaan air. Suasana alami ini digambarkan sebagai berikut:

*Dari arah sungai itu terdengar suara gemericik air, juga suara **burung-burung yang sedang mandi**, atau suara dari arus kecil dan ombak yang bergerak perlahan-lahan. Ada **burung bangau, belibis dan angsa putih**. Sebagian burung itu mengikuti **sampan kecil yang melaju tenang**. Sebagian lagi menepi di pinggir sungai. Kepalanya timbul tenggelam, masuk ke dalam air mungkin sedang **mencari ikan** yang melintas. **Sesekali naik ke tepi dan sayapnya mengepak-ngepak menggerakkan bulunya yang basah**. (halaman 28).⁸*

Kata-kata yang dicetak tebal, yaitu **burung-burung, bangau, belibis dan angsa putih, burung yang kepalanya timbul tenggelam, menepi dan menggerakkan sayapnya, serta sampan kecil yang melaju tenang**, semuanya menunjukkan suasana sungai surga yang sunyi dan alami. Di bagian lain disebutkan pula sungai-sungai arak, yang sangat indah, di dalamnya terdapat ikan laut maupun ikan air tawar (halaman 40).

Sungai-sungai yang mengalir di tengah taman surga itu ada yang mengalirkan **susu, arak, madu, dan minyak wangi**. Keindahan sungai-sungai itu dilengkapi dengan kicauan burung dan suara gemericik air yang menambah suasana tenang dan nyaman. Secara lengkap, deskripsi sungai ini melingkupi kenikmatan tiga dari lima indra manusia,

yaitu pencecapan (manis, lezat, segar), pandangan (indah, burung-burung, angsa, gerakan burung yang sedang mandi, ikan) dan pendengaran (gemercik air dan kicauan burung).

d. Minuman keras (Arak)

Arak yang lezat dalam cerita ini digambarkan sebagai bagian dari nikmat di surga. Arak itu digambarkan sebagai minuman yang sangat menyegarkan, tidak memabukkan, bahkan dapat menyembuhkan sakit kepala, sebagaimana disebutkan dalam puisi berikut.

تشفي الصداع ولا يؤذيه صالبيها ولا يخالط منها الرأس تدويم

*Ia (arak) menyembuhkan sakit kepala
Menyegarkan peminumnya dan tak memabukkan (halaman 23).*

Arak yang ada di sungai-sungai itu juga digambarkan sebagai penghilang rasa lelah dan dapat menambah tenaga, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

Jika al-Hakami atau Abu Nuwas (762-813 M.), penyair zaman Abbasiyah minum air sungai itu seteguk saja, pasti ia akan menang dalam perlombaan. Ia menjadi pemenang yang paling dahulu merasakan kelezatan berbagai jenis arak di surga, yang lebih lezat dari semua jenis arak dunia. Arak surga lebih lezat dari arak 'Ānah (nama kota di Jazirah Arab), arak Aẓri'ah (di Yordan), dan arak 'Izzah (di Palestina). Lebih lezat dari arak yang dibuat di kota Sharkhād, Syaban, Bābil, dan Ṣarīfin (kota-kota di Irak) sejenis arak merah dan hitam yang biasa diminum para pembesar.(halaman 26)⁹.

Kutipan di atas menyebutkan nama-nama kota-kota di negeri Arab yang menghasilkan minuman keras, yaitu 'Ānah (nama kota di Jazirah Arab), Aẓri'ah (di Yordan), 'Izzah (di Palestina), dan kota-kota lain yakni Sharkhad, Syaban, Babil, dan Sharifin (kota-kota di Irak).

Disebutkannya sejumlah nama kota itu dapat diartikan bahwa minuman arak banyak disukai orang Arab. Karena itu arak diproduksi di berbagai kota, hingga terkenal beberapa kota sebagai kota penghasil arak. Akan tetapi, mengenai rasanya, jika dibandingkan dengan arak surga, kelezatan arak yang dihasilkan di kota-kota itu tidak ada yang dapat menandingi arak surga. Arak surga lebih lezat dan lebih istimewa dari semua arak di kota-kota itu.

Selain nama kota penghasil arak, disebutkan pula nama-mana arak yang pernah ada di alam dunia yang kemudian dibandingkan dengan arak surga, seperti kutipan berikut:

*Ada sejumlah merek arak yang disukai peminumnya, seperti merek-merek **Ji'ah** semacam (bir), **biti'**, **mirz**, **surrūkhah**, dan **zat al-wazri**. Ada yang terbuat dari **bahan korma**, yang biasa diminum oleh semua orang, baik para dermawan maupun orang yang pelit. Ada pula arak yang terbuat dari semua jenis anggur, diproduksi sejak zaman **Nabi Adam** sampai **raja Syis**, bahkan sampai hari kiamat, selama masih tersimpan sumber-sumber air di muka bumi. (halamanl 30)¹⁰.*

Kutipan di atas menyebutkan tiga hal, yaitu (1) merek-merek arak yang pernah dibuat di dunia, (2) bahan arak, yaitu kurma dan anggur, dan (3) produksi arak sepanjang zaman, dari zaman Nabi Adam, raja Syis, bahkan sampai pada hari kiamat. Ketiga hal ini menandakan bahwa arak surga melebihi arak dunia, yang merek maupun jenisnya sangat banyak. Semua jenis dan merek arak dunia seperti *merek-merek Ji'ah semacam (bir), biti', mirz, surrukah, dan zat al-wazri*, tidak sebanding dengan kelezatan arak surga. Arak surga melebihi semua arak yang disukai banyak orang; melebihi semua arak yang diproduksi sejak zaman Nabi Adam hingga zaman yang akan datang, bahkan sampai dunia kiamat.

Dari kutipan-kutipan di atas dapat dikatakan bahwa arak yang sangat istimewa dijadikan bagian dari nikmat surga, seakan nikmat surga yang abadi itu tidak lengkap tanpa kehadiran arak.

Gambaran arak yang menggiurkan terlihat pula dalam kenangan Syekh tentang sembilan larik puisi yang disebutnya sebagai gubahan al-A'sya, sebagai berikut.

Kini aku dapat mengingat puisinya ketika gelas-gelas itu berbaris dan bibirnya bersentuhan satu sama lain. Ia menggubah puisinya sebagai berikut:

*Dan **arak**, ketika dituang ke dalam **gelas**
Busanya meluap bagai pantulan bunga-bunga indah
Wangi bagai kesturi yang disemprotkan para pelayan cantik
Yang lincah dan cekatan.
Dituang dari kantong kulit besar yang dibawa dari jauh
Ke dalam **bejana hitam** yang berasal dari Hira
Kota yang subur dan indah
Tak peduli kapan peristiwa itu
Gelas dan mangkok selalu penuh dengan **arak**
Yang terus menerus di dituang
Busanya bergerak naik meluap melebihi bibir gelas
Dan turun perlahan jika ditiup halus
Gelas-gelas berputar mengelilingi **bejana**
Siap dituangi **arak** hingga penuh dan melimpah
Para pelayan sibuk menuangkan
Ke setiap **gelas** yang datang
Jika gelas telah kosong, diangkatlah kantong itu
Dimiringkan agar **arak** yang tersisa, jatuh menetes ke dalam **gelas**.
(halaman: 44).¹¹*

Kutipan di atas melukiskan arak dengan berbagai bentuknya, seolah-olah sedang dipersiapkan untuk dinikmati peminumnya, dilengkapi peralatan yang biasa digunakan untuk minum. Membaca puisi itu, kita seakan-akan ikut membayangkan nikmatnya minum arak tersebut. Begitu dituang, arak itu menghasilkan busa yang berwarna warni, indah meluap ke bagian atas, melebihi bibir gelas. Jika ditiup perlahan-lahan, busa itu turun perlahan sambil memercikkan butiran-butiran halus, mengeluarkan aroma wangi

yang menggugah selera minum. Sementara para pelayan yang cantik hilir mudik, sibuk menghadirkan gelas-gelas, membuat orang-orang yang sedang minum tak mau beranjak dari tempat duduknya dan terus minta ditambah, minum sampai bergelas-gelas. Jika arak telah habis, kantong kulit yang besar dimiringkan agar seluruh arak yang tersisa dapat menetes ke dalam gelas.

e. Gelas-gelas dan guci-guci khamr

Benda lain yang dideskripsikan di surga dalam cerita ini ialah sejumlah peralatan minum untuk minum arak, seperti guci-guci dari tembaga yang bagus, gelas-gelas dari emas, dan botol-botol dari batu zamrut. Untuk menyebut guci-guci yang indah digunakan kata إبريق */ibrīq/* yang di dalam kamus Arab Indonesia berarti ‘guci tempat air’, ‘kendi’, atau ‘teko’ (al-Munawir, 1984: 2).

Dalam karya ini, kata *ibrīq*, diberi banyak arti dan digambarkan sebagai alat yang istimewa dan sangat menyenangkan. Lehernya jenjang dan sering diberi hiasan kain sutra. Jika dituangkan air dari dalamnya, bibir guci itu terlihat sangat indah dan araknya sangat menggiurkan. Dalam kutipan berikut narator menggambarkan keindahan *ibrīq* dan khamr, sambil menyebutkan seorang penyair, bernama Abu al-Hindi⁴.

*Abulhindi tak butuh susu murni
Ia ingin guci-guci emas yang terbebas dari debu
lehernya indah dililit kain sutra bagai burung terbang di atas air,
terusik oleh suara petir (halaman 24).¹²*

⁴ Farrukh (1985: 64-65) menyebutkan bahwa Abul Hindi adalah penyair Muslim pertama yang menggambarkan arak dalam puisinya. Nama aslinya ialah Galib ibn Abd al-Quddus, hidup pada zaman Umayyah, menetap di Khurraasan. Walaupun dalam hidupnya banyak melakukan maksiat, ia tetap berharap mendapat ampunan Tuhan pada hari Kiamat. Puisinya banyak ditiru oleh Abu Nuwas.

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa guci-guci itu terbuat dari emas. Lehernya indah dikalungi kain sutra yang halus, bagaikan burung yang beterbangan di atas permukaan air. Keindahan guci itu membuat orang - dalam hal ini Abul Hindi - membatalkan minum susu dan memilih untuk minum arak dari guci itu..

Selanjutnya, 'ibriq' digambarkan sebagai seekor kijang putih yang terlihat dari kejauhan, berada di sela-sela pepohonan di tengah bukit yang terkena sinar matahari.

*Ibriq mereka bagai kijang di tanah berbukit
Diantara pohon-pohon rami
Putih bersinar terkena mentari dengan kalung di lehernya
Angin bertiup semilir mewangi (halaman 25).¹³*

Di bagian lain, gelas-gelas untuk minum digambarkan sebagai berikut:

Di tepi sungai itu berbaris gelas-gelas berwarna warni, terbuat dari permata, ada yang kuning, merah dan hijau. Gelas-gelas itu membuat semua orang ingin mengambilnya dan mencicipi airnya. Gelas-gelas itu bersinar mengkilap dan menyilaukan mata, seakan terasa panas bila kita menjamahnya (halaman 26).¹⁴

Gelas-gelas yang digunakan untuk minum di surga, disebutkan terbuat dari permata, dengan berbagai macam warna. Gelas-gelas itu menyilaukan mata, seakan panas bila diraba. Gambaran itu menyiratkan sebuah kesan kemewahan dan keindahan, yang menjadi pelengkap nikmatnya minum arak di surga.

f. Pesta yang meriah

Deskripsi surga juga dilengkapi dengan berbagai aktivitas para penghuninya, yaitu penyelenggaraan pesta jamuan makan dan panggung hiburan. Deskripsi jamuan makan dimulai dengan proses pembuatan roti dan menu-menu makanan lainnya.

Dapur-dapur didirikan di antara sungai-sungai. Para bidadari mengolah berbagai kue, dari tepung gandum pilihan, dengan menggunakan peralatan dari mutiara dan permata. (halaman 13).

Di bagian lain ada kandang-kandang hewan yang terbuat dari batu permata surga. Dari dalamnya dikeluarkan sejumlah onta, sapi, keledai, semuanya siap disembelih. Begitu juga sejumlah unggas, dari anak merpati, ayam, merak, bebek, angsa. Semuanya digiring ke tempat pemotongan. Semuanya mengeluarkan suara sesuai jenis suaranya. Al-hamdulillah, semua berjalan baik, tak satu pun yang terdengar suara kesakitan. Lā ilāha illallāh, Tuhan yang menciptakan semua makhluknya tak ada bandingnya dan membentuknya dalam bentuk yang tidak ada duanya. (halaman 125).¹⁵

Diungkapkan bahwa tepung yang menjadi bahan roti adalah tepung pilihan, tepung yang sangat istimewa. Sedangkan bahan campurannya yaitu minyak samin dan madu pilihan diolah dengan baik oleh juru masak yang berpengalaman. Pembuatan roti itu bertempat di tempat khusus dengan peralatan yang terbuat dari permata dan mutiara bagus.

Dalam persiapan itu hewan ternak dikeluarkan untuk disembelih. Digiringlah Sejumlah onta, sapi, dan kambing menuju tempat pemotongan. Dikeluarkan pula segala jenis unggas, seperti ayam, bebek, kalkun dan burung merpati serta burung merak untuk dipotong di tempat pemotongan. Proses pemotongan itu berjalan tenang, tak ada satu pun hewan yang merasa kesakitan.

Setelah roti dan semua makanan siap dihidangkan, dipanggillah semua penghuni surga yang terdiri dari para penyair, dari berbagai zaman, toko-tokoh agama, orang-orang yang namanya pernah tercantum dalam berbagai buku, dan seluruh penduduk Aleppo sepanjang zaman.

Deskripsi jamuan makan ini dilengkapi dengan penyebutan ayat al-Qur'an (QS al-Zukhruf: 71-73) sebagai berikut.

*Diedarkan kepada mereka **piring-piring dari emas dan gelas-gelas**, dan di dalam surga itu terdapat segala yang diinginkan oleh hati dan sedap dipandang mata dan kamu kekal di dalamnya. Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan. Di dalam surga itu ada **buah-buahan** yang banyak untukmu yang sebahagiannya kamu makan.(halaman 126)¹⁶.*

Selesai menyantap hidangan, para pelayan cantik berdatangan, menghadirkan berbagai macam minuman segar. Terlihat pula sekelompok orang naik ke tangga panggung hiburan yang megah. Mereka adalah pemain musik, penyanyi dan penari, laki-laki dan perempuan. Panggung hiburan pun dimulai.

Di surga juga digambarkan ada binatang yang dapat berubah wujud, dari binatang yang hidup normal, menjadi makanan lezat di atas piring-piring emas yang siap dinikmati. Setelah dimakan, tulang-tulangnya kemudian bergerak dan berkumpul lagi sementara daging dan bulunya tumbuh kembali, dan menjelma hidup seperti semula. Proses perubahan wujud itu terus berjalan sesuai dengan keinginan para hadirin di pesta itu. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut:

*Sekelompok **burung merak** melewati arena hiburan. Hewan-hewan itu terlihat bagus sekali. Abu Ubaidah menginginkan hewan-hewan itu **berubah menjadi makanan lezat**. Seketika itu pula hewan-hewan itu terhidang di atas piring emas yang siap disantap. Selesai dimakan, tulang-tulangnya berubah dan mewujudkan hidup kembali sebagai burung merak seperti sedia kala. Para hadirin berkata: “Subhanallah, Maha suci Allah yang menghidupkan tulang-tulang menjadi makhluk hidup”.(halaman 133)¹⁷.*

Sejumlah angsa surga beriringan melewati arena. Para hadirin menginginkan angsa-angsa itu dipanggang menjadi hidangan lezat. Tiba-tiba angsa-angsa itu berubah menjadi angsa panggang yang siap dimakan sesuai keinginan mereka. Selesai dimakan angsa-angsa itu berubah menjadi hidup kembali.(halaman 135)¹⁸.

Dalam kutipan di atas disebutkan bahwa peristiwa berubahnya burung merak dan angsa menjadi hidangan lezat, kemudian setelah dimakan, kembali hidup seperti semula,

merupakan kekuasaan Allah. Syekh dan para hadirin terkagum-kagum melihat keajaiban itu, kemudian memanjatkan pujian kepada Tuhan atas kekuasaan-Nya, dengan mengucapkan ungkapan سبحان الله /*subhanallah*/ ‘maha suci Allah’. Setelah itu, dikutip ayat al-Qur’an (QS al-Baqarah : 260).

*Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau **menghidupkan orang mati**”. Allah berfirman: “Belum yakinkah kamu?” Ibrahim menjawab: “Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap dengan imanku”. Allah berfirman: “Kalau demikian ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera”. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*(halaman 135)¹⁹.

Ayat al-Qur’an di atas, menggambarkan dialog antara Tuhan dengan Nabi Ibrahim yang ingin tahu bagaimana Tuhan menghidupkan orang mati. Hal itu dilakukan demi meneguhkan imannya kepada kekuasaan Tuhan. Memenuhi perintah Tuhan, Ibrahim mencincang empat ekor burung, kemudian meletakkan bagian-bagian burung itu di puncak gunung yang berbeda. Setelah itu, Nabi Ibrahim memanggil burung itu, ternyata burung itu hidup kembali dan datang ke hadapannya. Peristiwa ini disebutkan sebagai tanda dari keperkasaan dan kebijaksanaan Tuhan.

Peristiwa yang dikisahkan dalam ayat al-Qur’an tersebut, tampaknya telah terserap ke dalam teks *RG* menjadi gambaran binatang di surga yang dengan mudah berubah wujud, dari hidup menjadi hidangan lezat, kemudian hidup lagi. Semua itu juga disebutkan sebagai tanda kekuasaan Tuhan yang patut disukuri oleh semua penghuni surga.

Disebutkan pula dalam karya ini bahwa para penghuni surga yang naik panggung adalah mereka yang berprofesi sebagai penyanyi di alam dunia. Beberapa nama disebutkan dalam kutipan berikut:

*Syekh berkata: aku di surga bersama para penyanyi laki-laki dan perempuan yang di dunia sempat bertobat. Hadir pula sejumlah laki-laki dan perempuan mereka adalah penyanyi terkenal seperti, **Garīd dan Ma'bad ibn Wahab; Ibn Mişjah dan Ibn Surayj; Ibrāhīm** dari kota Mosul dan puteranya bernama *Ishāq*. Hadir pula biduanita dari budak perempuan berkulit hitam yang suaranya sangat merdu bernama **Başbaş, Danānīr, dan 'Inān**. (halaman 127)²⁰.*

Pada *footnote* halaman 127 teks *RG* ada penjelasan bahwa para penyanyi yang ditulis tebal dalam kutipan di atas, adalah penyanyi-penyanyi yang sangat terkenal pada zaman Abbasiyah. Dari delapan nama yang disebutkan di dalam kutipan di atas, yang berhasil ditemukan keterangannya dalam sumber yang ada, ialah Ma'bad ibn Wahab. Di dalam al-Zereky (1986: jld VII: 264) disebutkan bahwa Ma'bad ibn Wahab al-Muganni (w. 793 M), adalah penyanyi Arab terkenal pada zaman Umayyah, panggilannya ialah Abu Ibad al-Madani, tinggal di istana sebagai pelayan khalifah Mu'awiyah. Pernah hidup di Madinah sebagai penggembala domba dan sejak kecil gemar menyanyi dan berpuisi, setelah pindah ke Syria, namanya semakin terkenal.

Selain para penyanyi yang disebutkan di atas, ada pula dua orang penyanyi yang digambarkan sangat istimewa, tetapi tidak disebutkan nama dan identitasnya. Kedua penyanyi itu sengaja dijemput dari ujung surga yang agak jauh, dengan menggunakan onta surga. Para hadirin menyambut kedatangan dua biduanita itu dengan sangat antusias. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Maka beberapa pelayan segera menjemput keduanya dengan megendarai unta surga. Ketika tiba di depan panggung, Syekh bertanya: “Bagaimana kalian bisa mendapat kasih sayang Tuhan, padahal ketika di dunia, kalian banyak melakukan keburukan dan tergelincir dalam kesesatan?”. Keduanya menjawab: “Kami sempat bertobat dan kami mati dalam memeluk agama pada Nabi utusan Tuhan”. (halaman 128)²¹.

Kedua biduanita itu, tidak dijelaskan identitasnya maupun namanya. Yang terungkap dari dialognya dengan Syekh ialah bahwa mereka berdua telah bertobat dari segala dosanya dan mati dalam keadaan beriman, memeluk agama para Nabi, sehingga mereka berdua mendapat ampunan dan kasih sayang Tuhan sekaligus menjadi penghuni surga.

Mereka menyanyikan lagu-lagu merdu diiringi musik yang enak didengar. Syekh dan para hadirin lainnya berkali-kali memberikan tepuk tangan sebagai ungkapan rasa kagum atas nyanyian mereka. Syekh dan para hadirin, berkali-kali memesan lagu yang liriknya diambil dari gubahan puisi para penyair, seperti puisi Khalil ibn Ahmad⁵. Khalil sendiri mengaku sudah lupa akan puisinya yang dijadikan lirik lagu itu, karena ia baru saja kelelahan menyebrangi jembatan sebelum masuk ke arena hiburan tersebut. Namun demikian, Khalil bergembira, bernyanyi dan menari bersama para penari itu.

Kebahagiaan Syekh dan para penghuni surga yang sedang menghadiri pesta makan dan panggung hiburan itu begitu sempurna. Kebahagiaan itu begitu besar, tak sebanding dengan kebahagiaan di dunia. Bahkan lebih besar jika dibandingkan dengan kelipatan jumlah makhluk di alam dunia sejak Nabi Adam hingga akhir zaman:

⁵ Nama lain Khalil ibn Ahmad ialah Abu Abdu al-Rahman al-Khalil ibn Umar ibn Tamim (717-789), Lahir di Basrah , orang Arab pertama yang menyusun kamus bahasa Arab, penyair dan pencipta ilmu ‘*arud* (pedoman tentang pilihan kata dan pola irama dan dalam puisi Arab.(Farrukh, 1986, II: 111-116)

*Jika seluruh manusia yang pernah hidup di dunia sejak Nabi Adam hingga hari kiamat dikumpulkan, kemudian digandakan menjadi dua kali lipat, jumlahnya masih lebih kecil dibanding nikmat yang dirasakan Syekh dan semua penghuni surga saat itu. Kebahagiaan di dunia sangat kecil dibandingkan dengan besarnya kebahagiaan di surga, **laksana basahnya air mata bayi yang menangis, dibandingkan dengan melimpahnya air di laut; laksana debu halus yang menempel di pelana kuda dibandingkan dengan guyuran air hujan yang sangat deras.** (halaman 136)²².*

Kutipan di atas membandingkan kebahagiaan dunia yang menurut teks *RG* kadarnya sangat kecil dan sedikit dibanding melimpahnya kebahagiaan di surga. Kesenangan duniawi menurut *RG* bagaikan basahnya air mata bayi, atau debu yang menempel di pelana kuda, sebagai perumpamaan yang menunjukkan minim atau sangat sedikit. Sementara nikmat surga bagaikan melimpahnya air laut atau air hujan pada saat hujan deras. Dua keadaan yang jauh berbeda. Pada bagian ini, teks *RG* membandingkan nikmat dunia dengan nikmat surga, sebuah perbandingan yang cukup mencolok. Teks ini seakan-akan ingin menegaskan, bahwa sebesar apa pun nikmat dunia, bagi penghuni surga hanyalah bagaikan air mata bayi yang menetes dibanding melimpahkan air di laut, atau bagai debu yang menempel di pelana kuda dibanding melimpahnya air pada saat terjadi hujan yang deras. Perbandingan ini menyimpan penilaian yang sangat rendah terhadap kesenangan duniawi, di pihak lain, merupakan penilaian yang sangat tinggi terhadap nikmat yang dirasakan di surga.

g. Dua Bidadari

Kebahagiaan di surga dalam cerita *RG* dilengkapi dengan deskripsi makhluk yang bernama bidadari (*ḥūr ʿīn*). Bidadari yang dimaksudkan di sini ialah wanita-wanita cantik

untuk menemani para penghuni surga. Dalam cerita ini, disebutkan bahwa Syekh bertemu dengan dua bidadari (*hūratayn*).

Digambarkan, bahwa setelah Syekh bersama teman-temannya menikmati pesta makan dan hiburan, Syekh tiba-tiba duduk sendirian ditemani dua bidadari. Keduanya cantik dan menawan. Ketika ditanya, kedua bidadari itu menjelaskan bahwa mereka adalah wanita yang pernah hidup di dunia. Yang pertama, mengaku bernama Ḥamdūnah, Tinggal di kota Aleppo. Ia mengaku sebagai gadis yang wajahnya paling buruk di kota itu, kulitnya hitam dan nafasnya bau. Hal itu membuat suaminya tidak menyukainya, dan akhirnya menceraikannya. Setelah menjanda, ia hidup sendirian, sehari-hari, ia bekerja di tempat menenun bahan pakaian, sedangkan waktu malamnya ia habiskan untuk beribadah kepada Tuhan (RG, halaman 137).

Bidadari yang kedua mengaku bernama Tawfīq al-Sawdā, seorang gadis hitam yang mengaku bahwa ketika di dunia, ia bekerja di kantor penerbitan Darul Ulum, Bagdad pada zaman Abū Mansūr Muhammad ibn ‘Alī. Sebuah kantor penerbitan yang menerbitkan naskah-naskah kuno menjadi buku-buku ilmu pengetahuan.

Berkata bidadari yang kedua: “Tahukah kamu, Ali ibn Mansur, siapakah aku?. Aku adalah Tawfīq al-Sawdā. Dahulu aku pernah bekerja di Darul Ulum Bagdad pada zaman Abu Mansur Muhammad ibn ‘Ali al-Khāzin Aku pernah menerbitkan buku”. Syekh berkata: “Lā ilāha illallāh, dahulu kulitmu hitam sekali, tetapi kini kulitmu putih bersih bagaikan kafur. (halaman 138)²³.

Nama Abu Mansur dalam kutipan di atas, pada bagian *footnote* RG halaman 138, diberi keterangan bahwa ia wafat tahun 418 H. Kutipan di atas menggambarkan perubahan warna kulit Tawfīq al-Sawdā, dari hitam ketika berada di dunia menjadi putih ketika berada di surga. Syekh kagum atas kecantikan Tawfīq al-Sawdā yang telah

menjadi bidadari itu. Sebagai tanda kekagumannya itu, Syekh mengucapkan “*Lā ilāha illallāh : Tidak ada Tuhan selain Allah.*”

Kemudian ia bertanya kepada malaikat yang datang kepadanya, tentang kebenaran ayat al-Qur’an (QS al-Rahman: 58) yang berbunyi: “*Seakan-akan bidadari itu yaqut dan marjan*”. Dan QS al-Waqi’ah: 35-38 sebagai berikut:

Sesungguhnya kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung. Dan kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta, lagi sebaya umurnya. Kami ciptakan mereka untuk golongan kanan. (halaman 138)²⁴.

Malaikat itu menjelaskan bahwa ada dua jenis bidadari. *Pertama*, yang berasal dari wanita saleh di dunia; *Kedua*, bidadari yang diciptakan oleh Tuhan di surga. Ketika Syekh merasa penasaran dan ingin mengetahui bidadari yang diciptakan Tuhan, Malaikat mengajak Syekh memasuki sebuah taman. Di taman itu ada pohon yang sedang berbuah. Syekh disuruh memetik dan membelah buah itu. tiba-tiba keluarlah dari buah itu wanita cantik. “Inilah bidadari ciptaan Tuhan”, kata malaikat kepada Syekh. Sambil tersenyum bidadari itu langsung mendekati Syekh dan bertanya tentang identitas Syekh. Selesai mendengar keterangan Syekh, bidadari itu mengaku bahwa dirinya telah diciptakan Tuhan sejak empat ribu tahun sebelum dunia diciptakan. Bidadari itu mengaku, bahwa sejak pertama kali diciptakan ia merindukan kehadiran Syekh di surga.

Syekh kembali bersujud mengucapkan syukur kepada Tuhan. Ia kagum dan bangga atas kekuasaan dan kebaikan Tuhan kepadanya. Kemudian ada suara terdengar: “Kamu bebas hidup dan bergaul dengan bidadari itu, sesuka hatimu”.(halaman 139).

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa keindahan dan kenikmatan surga ditampilkan secara konkrit. Memang di dalam al-Qur’an pun ada sedikit gambaran

konkrit tentang keindahan yang ada di surga, misalnya dalam ayat (QS al-Zukhruf: 71-73) yang telah disebutkan terdahulu. Tetapi pada umumnya gambaran dalam al-Qur'an lebih sedikit dibanding gambaran yang ada dalam *RG*. Gambaran tentang isi surga dalam karya ini sangat konkrit. Pertama tentang alam surgawi, sungai-sungai dengan segala jenis airnya, manusia, bidadari serta hewan. Kemudian deskripsi tentang pesta jamuan makan berserta makanan dan minumannya yang istimewa. Tak dilupakan panggung hiburannya. Yang perlu dicatat ialah bahwa dalam karya ini yang diutamakan adalah kesenangan lahiriyah, berupa makan minum dan bersenang-senang bersama bidadari.

h. Lembah *Juljul*: tempat yang mengesankan

Dalam *RG* disebutkan bahwa *Dārah Juljul* adalah sebuah lembah di surga, tempat yang indah dan sangat mengesankan bagi Syekh. Di tempat inilah Syekh berkumpul dan “bercengkerama dengan dua sosok bidadari”.

Dalam sumber-sumber eskatologi Islam tidak disebutkan bahwa di surga ada tempat yang bernama *Dārah Juljul*. Kisah Syekh yang bersenang-senang di *Dārah Juljul* terdapat di akhir cerita, saat Syekh selesai melakukan perjalanan panjang ke Padang Mahsyar, surga ifrit dan neraka. Akhirnya ia kembali ke surga dan berkumpul dengan bidadari. Kisah Syekh bersama bidadari sebagai berikut:

Bidadari berkata: "Aku telah menunggu sangat lama. Ke mana saja kamu. Apa yang menghalangimu untuk tidak cepat datang kemari? Aku merindukan duduk bersamamu, ngobrol dan bercanda seperti sepasang suami istri yang baru saja menikah, apa lagi dengan seorang lelaki yang sudah lama membujang".

Syekh berkata : "Aku baru saja melakukan perjalanan dan berdialog dengan sejumlah penghuni neraka. Karena perjalanan itu sudah selesai, aku kembali kepadamu. Mari ikuti aku ke sebuah tempat yang nyaman"..

Ketika tiba di sebuah tempat yang indah di daerah perbukitan surga, Bidadari berkata: “Aku yakin, kamu meniru perbuatan yang pernah dilakukan Umru’ulqays’. (halaman 212)²⁵.

Di bagian lain disebutkan:

Tampaklah di hadapannya, peristiwa yang dialami Umru’ulqays di “Darah Juljul”. Dengan kekuasaannya, Allah memunculkan sejumlah bidadari yang sedang mandi di sebuah sungai surga. Di antara mereka ada satu bidadari pilihan seperti gadis pujaan Umru’ulqays. Mereka bersuka ria bercanda sambil berenang. Selesai mereka berenang, Syekh menghidangkan daging panggang dan mereka menikmati kelezatan hidangan itu, suatu nikmat yang tidak ada bandingannya.(halaman 212)²⁶.

Kutipan di atas menyebutkan nama yang sama untuk dua tempat berbeda, yakni *Dārah Juljul* di surga, tempat Syekh bercengkrama beserta bidadari, dan *Dārah Juljul* di dunia, tempat Umru’ulqays bercengkrama bersama para gadis Arab badui. Ucapan bidadari, “*Aku yakin, kamu meniru perbuatan yang pernah dilakukan Umru’ulqays*, dan “*Tampaklah di hadapannya, peristiwa yang dialami Umru’ulqays di “Dārah Juljul”*”, mengundang pembaca menghubungkan tempat dan peristiwa yang dialami Syekh dengan tempat yang dialami Umru’ulqays. Di sisi lain, kita tidak mendapat gambaran, bagaimana deskripsi *Dārah Juljul* yang telah membuat bahagia Umru’ulqays. Kelengkapan informasi tentang tempat ini dapat diperoleh dari sumber sejarah kesusastraan Arab, yang memuat biografi Umru’ulqays.

Salah satu kisah yang lebih lengkap tentang kisah Umru’ulqays di *Dārah Juljul* terdapat dalam Farrukh (I, 1984: 116-117) sebagai berikut:

Dārah Juljul adalah sebuah tempat di antara Mekah dan Madinah yang sangat berkesan di hati Umuru’ulqays, seorang penyair muda yang gemar minum dan main perempuan. Di tempat ini Umr’ulqays pernah menyaksikan para gadis yang sedang mandi. Ia menyelinap ke pinggir lembah dan menyembunyikan pakaian mereka. Selesai mandi, mereka mencari pakaian, dan Umru’ulqays menawarkan akan memberi pakaian dengan syarat setiap gadis yang habis mandi itu, mengambil langsung pakaiannya di tangan Umru’ulqays dalam keadaan telanjang.

Umru'ulqays gembira menyaksikan gadis-gadis itu tersipu mengambil pakaian dari tangannya. Setelah selesai menyerahkan pakaian, Umru'ulqays menyembelih untanya dan menjamu mereka. Selesai makan-makan, mereka kembali ke rumah dengan naik untanya masing-masing, sementara Umru'ulqays naik unta bersama kekasihnya, di unta sang kekasih itu. Itulah peristiwa yang mengesankan bagi Umru'ulqays di Dārah Juljul²⁷.

Ada kemiripan antara deskripsi *Dārah Juljul* yang disebutkan dalam cerita dengan *Dārah Juljul* dalam riwayat hidup Umru'ulqays dalam sumber sejarah kesusastraan Arab. *Dārah Juljul*, sebagai tempat yang mengesankan dalam kehidupan Umru'ulqays dalam peristiwa sejarah, “dipinjam” menjadi tempat di surga yang sangat mengesankan bagi Syekh di dalam karya ini. Tema kegembiraannya sama, yaitu bersenang-senang dengan wanita yang dikasihi. Namun konteksnya berbeda. Umru'ulqays bersenang-senang dengan para gadis Arab Badui, menyaksikan mereka berjalan tanpa busana, dan satu persatu mengambil pakaiannya dari tangan Umru'ulqays. Setelah itu, mereka menikmati daging bakar bersama-sama. Selesai makan, mereka kembali ke rumah, menaiki untanya masing-masing sementara Umru'ulqays naik unta “beduaan” bersama Ablah, kekasihnya. Adapun kegembiraan Syekh dalam karya ini ialah bersenang-senang dengan para bidadarinya di *Dārah Juljul* yang ada di surga, tetapi tanpa gambaran bidadari telanjang.

Deskripsi surga dalam karya ini lebih mendetil dan lebih dominan dibanding deskripsi tempat-tempat lainnya.

2.2.1.2 Deskripsi Padang Mahsyar

Berbeda dengan deskripsi surga yang cukup detail, deskripsi Padang Mahsyar lebih bersifat umum. Latar fisik Padang Mahsyar tidak digambarkan dengan jelas. Yang digambarkan lebih pada suasananya. Dan suasana itu dirasakan secara berbeda oleh tokoh-tokoh yang menghuninya, ada yang merasa kepanasan, ada yang gelisah, tetapi ada pula yang merasa betah tinggal di sana sehingga tidak ingin cepat-cepat meninggalkannya.

a. Padang Mahsyar: tempat yang panas

Di bagian awal cerita memang disebutkan bahwa Padang mahsyar merupakan lapangan yang luas dipenuhi oleh manusia. Syekh sendiri merasa kepanasan di tempat itu. Syekh menyadari bahwa ia sedang berada di Padang Mahsyar, tempat semua amal perbuatan manusia diperiksa. Semua manusia harus menunggu giliran untuk menerima keputusan Tuhan apakah ia akan masuk surga atau neraka. Syekh teringat pada ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa sehari di Padang Mahsyar sama dengan 50.000 tahun di dunia. Kemudian Syekh berharap agar manusia bersabar sesuai dengan ayat al-Qur'an: *Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun. Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik.* (QS al-Ma'arij: 4-5). Akan tetapi Syekh sendiri merasa kepanasan. Udara panas yang dirasakan Syekh dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Ketika aku bangun dari “tidur”, aku telah berada di kerumunan orang banyak di sebuah lapangan yang luas. Aku menunggu lama sekali, padahal udaranya sangat panas dan tidak ada angin sedikitpun. Aku haus sekali. Memang aku termasuk orang yang tidak tahan terhadap udara yang sangat panas, seperti yang disebutkan dalam puisi al-Numairi sebagai berikut:

*Telur burung onta seakan mengelupas
 Karena angin dan sengatan udara panas yang terjadi malam hari.
 (halaman 105)²⁸.*

Kutipan di atas memberi gambaran bahwa udara itu begitu panas dirasakan oleh Syekh, hingga membuat dirinya berkeringat. Karena udara yang begitu panas itu pula, telur burung onta yang kulitnya sangat tebal bisa mengelupas. Di bagian lain diceritakan bahwa keringat Syekh hampir menenggelamkan dirinya. *“Ketika keberadaanku di alam mahsyar telah berjalan selama dua bulan, keringatku begitu banyak, hingga aku takut tenggelam”*. Berarti keringat itu begitu banyak bagaikan kolam, hal ini dirasakan oleh Syekh sendiri disebabkan oleh panas yang sangat menyengat.

Dalam suasana yang panas itu, Syekh didatangi malaikat yang memberinya catatan tobat. Dengan catatan tobat itu, Syekh mempunyai alasan untuk segera meninggalkan Padang Mahsyar menuju pintu surga. Bagi Syekh, catatan tobat itu sangat ringan bagaikan sampah kering, tetapi dapat menerangi orang-orang yang sedang berjalan kaki. Kutipan berikut menggambarkan hal itu:

*Ketika aku sedang kehausan, tiba-tiba datang malaikat memperlihatkan kepadaku catatan amal kebbaikanku selama di dunia. Amalku itu terlihat sedikit sekali, seperti sampah kering di musim panas, **tetapi tobatku membuat sampah itu bersinar menerangi jalan orang-orang yang berjalan kaki.** (halaman 106)²⁹.*

Ungkapan *“tetapi tobatku membuat sampah itu seperti bersinar menerangi pejalan kaki”*, menunjukkan bahwa di mata Syekh, Padang Mahsyar itu tidak begitu terang, karena ia dapat melihat benda bersinar di tengah kerumunan orang. Tidak

mungkin Syekh melihat benda bersinar di tengah kerumunan orang, jika tempat itu cukup terang.

b. Padang Mahsyar: tempat yang menggelisahkan

Di sisi lain, Padang Mahsyar digambarkan sebagai tempat yang membuat manusia sibuk dan gelisah. Hal ini dirasakan oleh tokoh Hamzah, salah satu paman Nabi Muhammad, yang dalam sejarah Islam adalah pejuang Islam yang mati syahid dalam perang Uhud. Hamzah tidak bersedia menolong Syekh, bahkan ia memarahinya ketika dipuji dan diminta bantuan oleh Syekh, sebagaimana kutipan berikut:

*Aku berjalan mendekati Hamzah, kemudian berkata: “Wahai pelopor para syuhada, paman Muhammad ibn Abdul Mutalib”
 Ia terkejut mendengar panggilanmu.
 “Keterlaluhan kamu. Dalam suasana gelisah seperti ini kamu masih memanggilku dengan pujian?”. Pernahkah kamu mendengar ayat Qur’an yang berbunyi: Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkan (QS Abasa 37). (halaman 110)³⁰.*

Kutipan di atas menggambarkan kegelisahan Hamzah yang tidak disadari oleh Syekh. Semula, Syekh menganggap Hamzah adalah orang istimewa, pahlawan Islam yang mati syahid pada peristiwa perang Uhud. Wajah Hamzah terlihat bercahaya. Syekh mengira, bahwa Hamzah dapat dimintai bantuan. Karena itu Syekh mencoba memuji dan minta bantuan agar Hamzah dapat mempermudah Syekh masuk pintu surga. Akan tetapi, Hamzah terkejut dan tidak suka terhadap Syekh bahkan memarahi Syekh. Ungkapan */waihaka/* adalah ungkapan yang menunjukkan tidak senang, artinya ‘celaka kamu’, ‘keterlaluhan kamu’, kurang ajar kamu’, atau ‘sialan kamu’ dan sejenisnya. Ungkapan ini bertujuan agar Syekh menyadari, bahwa pada saat itu, Hamzah sedang dalam keadaan gelisah. Bukan saatnya untuk menerima pujian.

Selanjutnya Hamzah mengingatkan Syekh agar memperhatikan ayat al-Qur'an, yang menggambarkan suasana Padang Mahsyar. Sikap Hamzah menolak dipuji Syekh menunjukkan Padang Mahsyar yang dirasa menggelisahkan oleh Hamzah, tetapi tidak disadari oleh Syekh.

c. Padang Mahsyar: tempat yang menyenangkan

Sekelompok orang merasakan padang mahsyar sebagai tempat yang menyenangkan. Hal ini terlihat ketika Siti Fatimah keluar dari surga memasuki Padang Mahsyar. Di pintu surga ia melihat banyak manusia. Ketika Siti Fatimah menanyakan keadaan mereka, mereka mengaku belum ingin masuk surga, karena masih ingin menikmati suasana Padang Mahsyar yang menyenangkan.

“Oh ternyata banyak orang di sini, apa kabar kalian?”, kata Siti Fatimah”

*“Kami baik-baik saja. Kami sedang gembira mendengar kabar bahwa kami akan masuk surga. Kami juga tidak ingin buru-buru masuk ke dalamnya sebelum dipersilahkan masuk. Kami di sini **duduk cukup nyaman dan enak**. Sesuai dengan firman Allah (QS al-Ambiya 101-103) yang berbunyi: “Bahwasanya orang-orang yang ditetapkan mendapat ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari api neraka, mereka tidak mendengar sedikitpun api neraka, dan mereka kekal di dalamnya, menikmati apa yang diinginkan mereka. Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat) dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat kerkata): “Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu” (halaman 114)³¹.*

Kutipan di atas menyebutkan bahwa kelompok orang yang dijumpai Siti Fatimah merasa betah tinggal di mahsyar. Mereka nyaman di sana dan tidak buru-buru ingin memasuki surga. Selanjutnya disebutkan bahwa mereka adalah ‘keturunan Bani Hasyim yang “salih”, tak pernah minum khamar dan tak pernah melakukan perbuatan mungkar’. Di antara mereka adalah keluarga dekat Nabi Muhammad, seperti dalam kutipan berikut:

*Di antara mereka ialah Ali ibn Husain, cucu Ali ibn Abi Talib, yang sering dipanggil Zainal Abidin. Bersama Fatimah juga ada perempuan lain, melangkah dengan tenang. Orang-orang bertanya: “siapakah perempuan itu?” Oh itu adalah **Khadijah binti Khuwailid**. Bersama Khadijah banyak pemuda yang ganteng. Setelah ditanyakan, ternyata mereka adalah **Abdullah, Qasim, Tayyib, Tahir, dan Ibrahim**. Mereka putera-putera Nabi Muhammad. (halaman 114)³².*

Nama-nama yang disebutkan dalam kutipan di atas, sesuai dengan nama-nama dalam sejarah Islam, mereka memang keluarga dekat Nabi Muhammad. Khadijah adalah isteri pertama Nabi Muhammad, sedangkan Qasim, Tayyib, Tahir dan Ibrahim, semuanya adalah putera Nabi Muhammad.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa suasana Padang Mahsyar dirasakan secara berbeda oleh tokoh-tokoh yang berada di dalamnya. Jika diperhatikan, kelompok orang yang betah di surga adalah “keturunan Bani Hasyim yang “salih”, *tak pernah minum khamar dan tak pernah melakukan perbuatan mungkar*. Sementara tokoh Syekh dan Hamzah termasuk orang yang tidak betah tinggal di Padang Mahsyar. Syekh merasa kepanasaan, sedangkan Hamzah merasa gelisah.

d. Jembatan

Posisi jembatan di padang Mahsyar cukup menarik untuk dibicarakan dari segi wacana deskriptif. Semula, ketika Syekh hendak merayu Malaikat Ridwan, jembatan itu seolah-olah tidak ada, dan pintu surga pun digambarkan cukup dekat dengan Syekh yang dapat langsung berdialog dengan Malaikat Ridwan. Kutipan berikut menunjukkan tindakan Syekh berdialog dengan Malaikat Ridwan, setelah Malaikat tidak memperdulikan puisi yang dibacakan Syekh.

“Hai Malaikat Ridwan, penjaga surga Firdaus. Tidakkah kamu mendengar suaraku, memanggilmu dan minta pertolonganmu?”

*“**Aku mendengar kamu menyebut-nyebut nama Ridwan**, tetapi aku tak mengerti apa maksudmu. Mau apa kamu?”*

“Aku orang yang tak tahan menahan haus dan panas, sangat tersiksa menunggu hari perhitungan. Aku membawa sedikit amal baikku, selebar catatan tobat, yang kuharap akan menghapus seluruh dosaku. Aku telah banyak membacakan asy’ar untuk memujimu” (halaman 114)³³.

Dialog di atas menunjukkan jarak yang tidak begitu jauh antara Syekh dengan malaikat Ridwan yang sedang menjaga pintu surga. Ungkapan *“**Aku mendengar kamu menyebut-nyebut nama Ridwan**”* menunjukkan, bahwa Malaikat Ridwan mendengar suara Syekh, demikian pula Syekh.

Pada saat Syekh berhasil bergabung dengan rombongan Siti Fatimah, jarak yang ditempuh untuk mencapai pintu itu terlihat cukup jauh. Sebelum mencapai pintu surga, ada jembatan yang harus dilalui Syekh dan rombongan. Kutipan berikut menunjukkan bahwa Syekh terlebih dahulu dibawa ke arah yang menjauhi pintu surga. Rombongan itu disebutkan terbang begitu cepat melewati kerumunan orang dari berbagai generasi. Berikut ini dikemukakan tiga cuplikan yang menggambarkan Syekh bergabung dengan rombongan Siti Fatimah untuk mencapai pintu surga.

A.

Orang-orang itu berkata tentang diriku :

“Orang ini adalah salah satu wali yang telah bertobat dengan benar. Ia pasti menjadi penghuni surga. Ia minta tolong kepada kami agar engkau wahai Fatimah dapat membebaskannya dari suasana hiruk pikuk di Padang Mahsyar, dan menjadikannya sebagai penghuni surga. Dengan demikian keinginannya segera terkabul.

Fatimah berkata kepada Ibrahim, “Ajaklah laki-laki itu”.

Ibrahim berkata: “Mari, bergelantunganlah pada kudaku”.

Kuda itu pun lari melesat, melewati kerumunan orang, lalu terbang ke udara. Sedang, aku bergelantung pada perut kuda itu. (halaman 114)³⁴.

B.

Rombongan Fatimah berhenti di depan Nabi Muhammad. Nabi bertanya: "Siapakah orang asing ini?"

*"Lelaki ini telah minta bantuan kepada banyak orang, dan dalam **buku catatan, dia termasuk orang-orang yang baik.**"*

"Periksa dulu amalnya", kata Nabi.

*Nabi Muhammad meneliti seberapa banyak amal kebbaikanku. Ternyata kebbaikanku telah tercatat dalam **buku catatan besar**, dan diakhiri dengan tobat. Nabi Muhammad mengizinkanku masuk ke dalam surga. Ketika Fatimah pergi **aku bergelantung pada kuda Ibrahim, putra Nabi Muhammad.**(halaman 115)³⁵.*

C.

*Ketika aku telah jauh dari kerumunan orang, ada yang berkata kepadaku: "ini adalah **jembatan, kamu harus menyebranginya.** Aku mencoba melangkah. Di sana aku hanya sendirian, **tidak ada pegangan di kanan maupun di kiri.**"*

*Fatimah berkata pada salah satu pelayannya: "Tolonglah dia". Si pelayan itu pun mencoba **menolongku yang sedang tertatih-tatih, miring ke kiri dan ke kanan hampir jatuh.** (halaman 115)³⁶.*

Cuplikan A menunjukkan bahwa Syekh ikut rombongan menuju bagian dalam Padang Mahsyar yang menjauhi pintu surga. Ungkapan "*Kuda itu pun lari melesat, melewati kerumunan orang, lalu terbang ke udara. Sedang, aku bergelantungan pada perut kuda itu*" menunjukkan bahwa kuda berlari cepat bahkan terbang ke angkasa melewati kerumunan orang.

Cuplikan B menunjukkan posisi Nabi Muhammad yang berada di Padang Mahsyar, sedang sibuk memberi syafa'at kepada orang-orang yang memerlukan. Ketika Siti Fatimah datang bersama rombongan yang di dalamnya ada Syekh, Nabi Muhammad menanyakan dan memeriksa amal Syekh di dalam "buku besar", kemudian mengizinkan bergabung dengan rombongan Siti Fatimah untuk kembali ke surga.

Cuplikan C menunjukkan perjalanan rombongan Siti Fatimah kembali menuju surga, akan tetapi sebelum memasuki pintu surga **ada jembatan** yang harus dilalui. Rombongan itu menyeberangi **jembatan**, sementara Syekh harus berjalan kaki

sendirian. Jembatan itu tidak ada pegangannya, karena itu Syekh berjalan *tertatih-tatih, miring ke kiri dan ke kanan hampir jatuh*. Syekh beruntung tidak jatuh, karena dibantu oleh seorang pelayan atas perintah Siti Fatimah. Demikianlah, akhirnya Syekh berhasil menyeberangi jembatan dan mendekati pintu surga yang dijaga oleh malaikat Ridwan. Sampai di sini, Syekh masih harus berdebat lagi dengan Malaikat Ridwan untuk kedua kalinya karena Syekh tidak dapat memperlihatkan catatan tobat yang dijadikan sebagai ‘kartu masuk’ surga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia penghuni Padang Mahsyar merasakan suasana yang berbeda-beda. Ada yang kepanasan, ada yang gelisah, tetapi ada pula yang merasa nyaman. Jadi, deskripsi di Padang Mahsyar lebih menonjolkan perasaan manusia. Digambarkan pula bahwa Padang Mahsyar penuh dengan manusia yang sedang menunggu giliran untuk diperiksa. Di bagian tertentu di Padang Mahsyar ada jembatan yang menghubungkan Padang Mahsyar dan pintu surga.

2.2.1.3 Deskripsi Surga Ifrit

Ifrit adalah nama lain dari makhluk gaib, jin, setan, penipu (Yunus: 1973: 273). Menurut Awn (2007: 39), ifrit adalah satu dari lima istilah yang menunjuk kepada makhluk-makhluk gaib yang diciptakan Tuhan, serumpun dengan makhluk gaib lainnya, yakni malaikat, jin, iblis dan setan. Perbedaannya ialah bahwa, malaikat adalah makhluk Tuhan yang taat; Jin makhluk Tuhan yang berperilaku seperti manusia, ada yang baik dan ada pula yang jahat, sedangkan ifrit, iblis dan setan adalah makhluk gaib yang jahat.

a. Deskripsi Tempat di Surga Ifrit

Dari membaca judulnya, ungkapan ‘surga ifrit’ memberi pemahaman kepada kita tentang surga milik ifrit, atau surga yang dihuni para ifrit. Akan tetapi ternyata di tempat itu dijumpai pula seorang manusia bernama Hutai’ah, dan dua ekor binatang, yakni harimau dan srigala. Keberadaan surga ifrit itu sendiri tampaknya merupakan deskripsi yang khas dalam karya ini, yang berbeda dengan sumber-sumber eskatologi Islam. Dalam al-Qur’an maupun Hadis, tidak pernah ada keterangan mengenai adanya tempat di akhirat yang bernama surga ifrit. Yang ada adalah nama-nama surga, seperti *surga Firdaus*, *surga Na’im* dan sebagainya. Diungkapkannya surga ifrit sebagai tempat di akhirat, dapat dikatakan sebagai suatu penyimpangan dari wilayah eskatologi Islam, yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadis, serta sumber-sumber lain yang mengulas eskatolog Islam. Hal ini akan dijelaskan pada bab Analisis Tema. Berikut ini akan dijelaskan bagaimana deskripsi surga ifrit dan keadaan para penghuninya.

Surga Ifrit dalam *RG*, digambarkan sebagai tempat yang gelap dan becek. Tidak ada cahaya lampu dan tanahnya berlobang-lobang penuh dengan genangan air. Hal ini seperti terlihat pa kutipan berikut:

*Syekh menaiki salah satu kuda surga, tiba-tiba ia masuk ke sebuah tempat, tidak seperti surga. **Tidak ada cahaya yang bersinar, tanahnya becek dan berlubang-lubang.** Syekh bertanya kepada malaikat yang bersamanya: “Tempat apakah ini?” Malaikat menjawab: “Ini adalah surga para ifrit yang beriman kepada ajaran Nabi Muhammad dan disebutkan dalam al-Qur’an, surat al-Ahqaf dan al-Jinn. Mereka jumlahnya cukup banyak. (halaman 141)³⁷.*

Diceritakan bahwa Syekh tak sengaja masuk ke tempat itu. Karena sebenarnya ia hendak mengunjungi neraka. Ketika Syekh menaiki kudanya dari surga, ia tiba-tiba

masuk ke sebuah tempat yang gelap dan becek itu. Malaikat yang menyertai Syekh menjelaskan bahwa tempat itu adalah surga ifrit.

Tidak banyak dijelaskan bagaimana suasana surga ifrit. Di sana ada deskripsi sebuah rumah yang dihuni oleh Hutai'ah. Rumah itu sangat kumuh, kecil dan gersang. Ada pohon di depan rumah itu, tetapi pohon itu kusam, layu, dan tidak berbuah. Untuk mencapai rumah itu, Syekh harus berjalan dengan susah payah. Sementara Hutai'ah ketika ditemui, wajahnya sangat muram.

*Tiba-tiba ia berada di **sebuah rumah di ujung surga**. Rumah itu bagaikan gubuk seorang budak penggembala. Di dalamnya ada seorang laki-laki yang **wajahnya tidak secerah wajah penghuni surga**. Di depan rumah itu ada **pohon yang layu, buahnya tidak bagus**. Laki-laki itu berkata: “Hai Abdullah (hamba Allah), kamu telah berkenan mengunjungi **tempat yang buruk ini**. Syekh menjawab: “Demi tuhan, aku bisa sampai di sini dengan susah payah dan berkeringat. Karena diberi tahu oleh orang Quraisy – yang sesungguhnya tidak aku inginkan. (halaman 157)³⁸.*

Kutipan di atas menggambarkan suasana rumah Hutai'ah di surga Ifrit. Rumah itu sangat kecil dan tidak layak huni, **bagaikan gubuk seorang budak penggembala**. Di depannya **ada pohon layu yang buahnya tidak bagus**. Sementara Hutai'ah sendiri berwajah muram, tidak cerah seperti wajah penghuni surga yang lain. Letaknya cukup jauh dan sulit dicapai, sehingga Syekh hanya bisa mencapainya dengan susah payah. Itu pun sebenarnya bukan keinginan Syekh, karena ia hanya mengikuti saran dari sekelompok kaum Quraisy. Bagian inilah yang dideskripsikan secara lebih menonjol dibandingkan bagian-bagian lainnya di Surga Ifrit.

b. Deskripsi Penghuni Surga Ifrit.

Di Surga Ifrit ada gambaran karakter tokoh-tokoh yang berada di dalamnya, yaitu jin, Hutai'ah, srigala, dan singa. Sosok Jin yang bernama Abu Hadras alias Khaisya'ur digambarkan berpenampilan sebagai sosok yang sangat tua, berbeda dengan sosok manusia penghuni surga yang umumnya muda dan tampil menawan. Penampilan jin di surga Ifrit terlihat dalam dialog berikut:

Syekh bertanya: "Hai Abu Hadras, mengapa baru pertama kali ini aku melihatmu berpenampilan setua ini, sementara penghuni surga umumnya sangat muda?"

Abu Hadras menjawab: "Manusia merasa mulia dengan penampilannya yang muda, sementara kami tidak diberi hak untuk itu. Karena, ketika di dunia, kami diberi kebebasan untuk berubah wujud. Jika kami mau, dapat mewujudkan dalam bentuk apa saja, menjadi burung, ular atau apa saja. Di akhirat kami tidak bisa lagi mengubah wujud, maka tampaklah seperti apa adanya, tidak dapat berubah lagi. Sementara manusia di surga berubah sesuai dengan penampilan yang mereka inginkan (halaman 144)³⁹.

Khaisyar alias Abu Hadras mengaku dirinya dapat menembus ruang dan waktu. Apa yang dilakukannya memperlihatkan deskripsi berbagai tempat dan peristiwa yang ada hubungannya dengan sejarah perkembangan Islam. Ia mengakui bahwa dirinya dapat menempuh perjalanan dari **Yaman menuju Beirut** dalam waktu sekejap di malam hari pada **zamman Bani Umayyah**. Ia sering dilempari batu oleh malaikat, ketika hendak mencuri berita dari langit. Batu yang digunakan untuk melempari jin sering terlihat oleh manusia di malam hari dalam bentuk **bintang yang jatuh dari langit**. Ia mengetahui peperangan antara **suku Jurhum** dan **suku Dahis** pada **zaman Jahiliah**. Ia sering bersenang-senang dan minum khamar sampai mabuk bersama pasukan raja-raja

Kordoba, raja-raja Persia dan raja-raja Romawi. Ia pernah mengikuti peperangan di antara kelompok-kelompok Islam, seperti perang Yarmuk⁶ dan perang Siffin⁷.

Penyebutan nama tempat dan peristiwa dalam karya ini menunjukkan bahwa di dalam karya ini terdapat ‘rembesan’ dari peristiwa-peristiwa sejarah yang tertulis dalam sumber-sumber sejarah perkembangan Arab dan Islam.

2.2.1.4 Deskripsi Neraka

Neraka dalam karya ini tidak dideskripsikan secara jelas. Yang diungkapkan hanya dialog Syekh dengan tokoh-tokoh lain yang berada di neraka. Dialog itu pada umumnya tidak mengungkapkan gambaran tentang suasana neraka, melainkan tentang aspek kebahasaan dari bait-bait puisi. Memang disebutkan ada tokoh yang sedang disiksa oleh malaikat Zabaniyah, tetapi tidak digambarkan bagaimana bentuk penyiksaannya. Kutipan berikut menggambarkan siksaan yang diderita Basysyar, yang disaksikan Syekh setelah Syekh berdialog dengan iblis.

Iblis itu terus berkata-kata, hingga terlihat oleh Syekh ada orang dari kelompok yang sedang disiksa. Matanya ditutup sehingga tidak melihat siksaan yang sedang dideritanya. Kemudian Malaikat Zabaniyah membuka penutup mata itu dengan besi panas yang tajam. Ternyata dia adalah Basysyar ibn Burd. (halaman 160)⁴⁰.

⁶ Perang Yarmuk adalah perang antara bangsa Arab dan Britania pada tahun 636 M yang dimenangkan oleh tentara Arab. Yarmuk adalah nama sungai yang membentang dari Yordan – Syria – Palestina sepanjang kurang lebih 90 km. (Ghirbal. *Al-Mausu'ah*. 1959. hlm. 1980.)

⁷Perang Siffin ialah perang saudara pertama dalam Islam, antara tentara Ali dan Mu'awiyah pada tahun 657 M. Letaknya di tepi sungai Furat. Perang ini dimenangkan oleh Mu'awiyah dengan tipu muslihat. Akibatnya umat Islam terbagi tiga kekuatan besar yang bermusuhan, yakni Syi'ah, Khawarij, dan Bani Umayyah.. Lihat W Montgomery Watt. *Kejayaan Islam* 1990. hlm. 11. dan Ghirbal. *Al-Mausu'ah* 1959. hlm.1112.

Kutipan di atas menyebutkan bahwa mata Basysyar tidak buta, tetapi ditutup kain kemudian oleh malaikat Zabaniyah dicongkel dengan menggunakan besi yang panas. Setelah dibuka, Basysyar dapat melihat siksaan yang ada di neraka.

Tokoh lain di neraka ialah al-Akhtal. Ia digambarkan sebagai tokoh yang lemas karena sedang kelaparan. Dari dialognya dengan Syekh, al-Akhtal digambarkan telah menerima nasib yang buruk, menjadi penghuni neraka. Ia sangat menyesali segala kelalaiannya selama di dunia, tetapi penyesalan itu tidak ada gunanya, karena ia tidak sempat bertobat, dan sudah terlambat. Penyesalannya begitu besar, mirip dengan sebuah istilah yang telah menjadi peribahasa dalam tradisi Arab, "*lebih besar dari penyesalan si Kusa'i*". Al-Kusa'i adalah seorang penggembala yang menyesal karena kehilangan dua benda miliknya yang sangat berharga, yaitu kehilangan panahnya karena dirusak oleh tangannya sendiri. Panah pujaannya yang sebenarnya baik dan 'jitu' dihancurkannya, karena dikiranya tidak 'jitu'. Jari-jari tangannya juga terputus karena gigitannya sendiri, karena merasa kesal, panah kesayangannya rusak. Tindakannya menghancurkan panahnya, yang disusul dengan menggigit jarinya hingga putus, telah membuat dirinya menderita dan menyesal. Besarnya penyesalan al-Akhtal sebanding dengan penyesalan al-Kusa'i.

Demikianlah beberapa contoh wacana deskriptif yang terdapat dalam *RG*. Wacana deskriptif memang didominasi oleh deskripsi surga. Hal ini tidak mengherankan karena dalam keseluruhan karya terdapat tiga bab yang menampilkan surga. Surga seakan-akan menjadi titik awal perjalanan Syekh. Juga merupakan tempat kembali setelah melakukan perjalanan ke tempat-tempat lain (Padang Mahsyar, surga ifrit dan neraka).

Deskripsi surga sangat dominan dan didominasi oleh gambaran fisik. Sementara, deskripsi Padang Mahsyar hanya diulas suasananya saja, yang dirasakan secara berbeda oleh penghuninya, ada yang merasa pamas dan gelisah, ada pula yang merasa nyaman. Ada perbedaan dalam mendeskripsikan Deskripsi surga didominasi oleh gambaran-gambaran fisik. Sebaliknya Padang Mahsyar hanya digambarkan melalui gambaran psikis para penghuninya. Surga ifrit hanya ditampilkan keadaannya yang tidak menyenangkan, kumuh, gelap, becek dan jelek. Meskipun demikian penghuninya tidak dalam keadaan disiksa. Neraka juga dideskripsikan sepintas lalu, di sana ditampilkan orang-orang yang sedang disiksa, tetapi gambaran siksaannya sangat sedikit.

Setelah dilakukan pembahasan tentang wacana deskriptif yang didominasi oleh deskripsi surga, berikut ini dikemukakan wacana naratif.

2.2.2 Wacana naratif

Wacana naratif tampil dalam jumlah sekuen yang lebih banyak dibanding wacana deskriptif. Akan tetapi tidak tampil menonjol seperti wacana deskriptif. Meskipun demikian, wacana ini mempunyai peran yang penting, karena perjalanan Syekhlah yang menghubungkan satu bab dengan bab lainnya. Tanpa keberadaan Syekh, karya ini hanya berupa wacana deskriptif yang lepas satu sama lain.

Memang, seperti telah dikemukakan sebelumnya, wacana naratif ini tidak membentuk satu bab tersendiri. Karena setiap bab dari keenam bab yang ada pada karya ini merupakan wacana deskriptif. Namun wacana naratiflah yang menghubungkan keenam bab itu, sehingga membentuk suatu kisah perjalanan. Selain itu kisah-kisah

lainnya, baik yang panjang, yang singkat atau yang terputus-putus, tersebar di seluruh bagian karya.

Jenis wacana naratif yang terkandung dalam karya ini dapat dibagi dua, *pertama*, wacana naratif secara keseluruhan cerita, yaitu cerita perjalanan Syekh sebagai tokoh utama di tempat-tempat yang disebutkan. Kedua wacana naratif tokoh-tokoh lain.

Wacana naratif tokoh-tokoh lain pada umumnya dikemukakan dengan singkat dalam bentuk dialog antar tokoh. Cerita sering melompat-lompat atau terlalu singkat, sehingga pembaca kadang-kadang sulit menemukan maksudnya. Untuk melengkapi pemahaman tentang narasi tokoh-tokoh lain itu diperlukan informasi dari teks-teks lain, seperti sejarah, kisah-kisah dalam al-Qur'an, kamus peribahasa Arab, dan teks-teks lain berupa biografi para sastrawan Arab, berikut hasil karyanya, puisi atau prosa. Untuk melengkapi pemahaman wacana naratif seperti ini diperlukan dukungan pemahaman intertekstual.

Wacana naratif ini tidak akan dibahas di sini melainkan akan dibahas tersendiri dalam analisis sintaksis.

2.2.3 Wacana Argumentatif

Dalam *RG* terdapat ungkapan-ungkapan yang berbentuk dialog. Dialog-dialog itu dapat dikelompokkan ke dalam wacana argumentatif, karena mengandung argumen dan alasan. Sebagaimana diketahui bahwa wacana argumentatif adalah suatu jenis komunikasi antar dua pihak atau lebih dengan menggunakan argumen atau alasan-alasan untuk meyakinkan lawan bicara.

Berikut ini akan dijelaskan dialog-dialog yang menggambarkan wacana argumentatif yang isinya dapat dikelompokkan ke dalam empat kelompok, yaitu (1) Masalah penyebab datangnya ampunan Tuhan; (2) masalah harga diri; (4) masalah hobi, (5) status minuman keras dan homoseksual.

2.2.3.1 Masalah penyebab masuk sura

a. Syafa'at Nabi Muhammad untuk al-A'sya

Dialog Syekh dan al-A'sya di surga membicarakan alasan al-A'sya mendapat ampunan Tuhan.

Syekh : *Beritahu aku, bagaimana kamu bisa bebas dari neraka, dan selamat dari kedudukan terhina?"*

Al-A'sya : *Ketika aku sedang digiring ke neraka oleh malaikat Zabaniyah, aku melihat seorang laki-laki yang wajahnya bersinar bagaikan bulan. Sekelompok orang memanggilnya "Ya Muhammad, ya Muhammad, Syafa'at. Syafa'at. Kami telah bertawassul dengan cara 'ini dan itu'". Aku mengikuti mereka berteriak di samping malaikat Zabaniyah: "Ya Muhammad, tolonglah aku aku memiliki kebaikan di sisimu.*

(.... dilanjutkan dengan dialog Nabi Muhammad dengan Ali)...

Kemudian Nabi Muhammad memberi syafa'at kepadaku dan aku dimasukkan ke dalam surga, dengan syarat tidak boleh minum khamar. Meneteslah air mata. Aku berbahagia, bebas

minum madu dan susu. Demikianlah, orang yang tidak tobat dari khamar di ‘alam yang menipu’, tidak dibolehkan minum khamar di “akhirat”.(halaman 47)⁴¹.

Ungkapan yang ditebalkan dalam kutipan di atas menunjukkan alasan al-A’sya mendapat syafa’at Nabi Muhammad, sekaligus alasan masuk surga. Dalam kutipan di atas ada alasan mengapa al-A’sya bisa masuk surga, tetapi di surga tidak diperbolehkan minum khamar. Alasan dibolehkannya Al-A’sya masuk surga ialah karena ia menulis puisi tentang pujian kepada Nabi Muhammad. Sementara, alasan tidak boleh minum arak di surga, ialah karena al-A’sya ketika di dunia tidak bersedia berhenti minum hingga akhir hayatnya. Artinya, al-A’sya tidak bertobat dari minum khamar.

b. ‘Tali Allah’ untuk Zuhayr

Syekh: “Bagaimana kamu mendapat ampunan Tuhan padahal kamu hidup pada suatu zaman kegelapan, yang manusianya lalai, tak seorang pun berbuat baik?”

Zuhayr: “Memang, aku banyak melakukan perbuatan buruk, tetapi aku tiba-tiba dapat mengingat Tuhan dan aku menjadi orang yang beriman kepada Allah yang Maha Agung. Aku pernah bermimpi, seakan-akan ada seutas tali diturunkan dari langit. Penduduk bumi yang memegang tali itu selamat. Aku pun memegang tali itu, karena aku yakin bahwa hal itu merupakan perintah dari Allah. Kemudian, ketika ajalku sudah dekat, aku berwasiat kepada seluruh anak cucuku: “Jika ada orang yang mengajak kalian menyembah Allah, maka ikutilah dia. Andaikan aku sempat bertemu dengan Muhammad, pasti aku menjadi orang yang pertama beriman”.(halaman 51)⁴².

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa seorang manusia jika ‘memegang tali Allah’, akan masuk surga dan selamat dari siksa. Kata ‘memegang’ dapat diberi arti, ‘meminta tolong’, ‘mengikuti’, ‘menjadikan sebagai pedoman hidup’. Sedangkan ‘tali Allah’ dapat diberi arti ‘petunjuk Allah’ ‘bantuan Allah’, atau ‘perintah Allah’.

Dalam kutipan di atas terungkap tiga hal yang menyebabkan Zuhayr mendapat ampunan Tuhan, yaitu (1) menjadi orang beriman. (2) bermimpi melihat ada tali kemudian ia mengikuti orang lain berpegangan pada tali itu. (3) Simpati terhadap misi Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Padahal ketika Zuhayr hidup, Nabi Muhammad belum lahir. .

Ungkapan di atas juga menyiratkan adanya dua gagasan yang bertolak belakang, yaitu **“memperoleh ampunan Tuhan”** dan **“hidup pada zaman kegelapan, di saat manusianya lalai, tak seorang pun berbuat baik”**. Kedua ungkapan itu menimbulkan pertanyaan pada diri Syekh, mengapa Zuhayr mendapat ampunan Tuhan padahal dia adalah seorang manusia yang lalai dan hidup pada zaman kegelapan. Pertanyaan ini dijawab “dengan pengakuan Zuhayr: *“Memang aku banyak melakukan dosa, akan tetapi tiba-tiba aku menjadi orang yang beriman, aku bermimpi melihat seutas tali menjulur dari langit. Orang yang menggelantung pada tali itu selamat. Aku pun memegang tali itu, karena aku yakin bahwa hal itu merupakan perintah dari Allah.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan argumentatif dari kasus Zuhayr ini ialah, *Zuhayr banyak melakukan dosa, hidup pada suatu zaman kekosongan, yang manusianya lalai, tak seorang pun berbuat baik. Akan tetapi ia mendapat ampunan Tuhan. Karena ia ditakdirkan menjadi orang beriman, dapat “memegang tali Allah” dan berwasiat kepada anak cucunya agar mengikuti ajaran Nabi Muhammad.*

Selanjutnya, Zuhayr mengaku dirinya tidak terkena sanksi, dari kebiasaan minum khamar di dunia. Perbuatannya itu tidak menghalanginya masuk surga dan mendapat ampunan Tuhan. Karena semasa dia hidup, belum ada larangan minum khamar. Dialog

Syekh dan Zuhayr berikut menggambarkan kebiasaan Zuhayr minum khamar dan balasan yang ia terima di surga.

Syekh : “Bukankah kamu juga pernah menulis puisi berikut :

*Aku terkadang berada pada kerumunan orang sedang mabuk
Kami makan, minum, bermain musik dan bernyanyi
Mereka menyingsingkan burdah menuangkan khamar ke gelas-gelas. Dan minum khamar sampai mabuk*

Lalu, apakah kamu di surga dilarang minum khamar seperti yang terjadi pada al-A’sya Qays.”

Zuhayr: “Larangan minum khamar berlaku bagi saudaramu al-A’sya. Karena al-A’sya hidup pada masa Muhammad dan salah satu tugas diutusny Muhammad menjadi Rasul adalah untuk melarang minum arak. Sedangkan pada zamanku belum berlaku larangan minum khamar, karena itu tidak ada alasan bagiku untuk menghindari minum khamar, dan aku gemar minum khamar, seperti kegemaran para pengikut Nabi-nabi pada zamanku” (halaman 51)⁴³.

Dialog di atas memberikan gambaran kepada kita tentang perbedaan tokoh Zuhayr dengan tokoh al-A’sya dalam hal sanksi minum khamar. Kedua tokoh ini digambarkan sama-sama menjadi peminum khamar ketika hidup di dunia, tetapi di surga Hanya al-A’sya yang terkena sanksi “tidak boleh minum khamar di surga”. Sedang Zuhar tidak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan zaman di mana mereka hidup.

Dari uraian terdahulu diketahui bahwa al-A’sya mengalami masa permulaan Islam, masa diturunkannya aturan Islam yang melarang minum khamar. Sedangkan Zuhayr hidup pada masa pra Islam. Al-A’sya tidak dapat berhenti minum khamar hingga akhir hayatnya, padahal saat itu telah berlaku larangan minum khamar. Perbuatan al-A’sya dianggap melanggar aturan yang digariskan Islam dan sebagai balasannya, ia terhambat masuk surga. Ketika di surga pun, al-A’sya terkena syarat khusus dari Tuhan, yakni tidak boleh minum khamar yang ada di surga.

Kata ‘tali’ secara denotatif, berarti alat untuk mengikat sesuatu, atau menghubungkan sesuatu dengan yang lain. Kata ini jika digandengkan dengan kata Allah menjadi frase ‘tali Allah’, dapat diberi makna konotasi, yaitu “ajaran Allah”, “petunjuk dari Allah yang dapat dijadikan pedoman”, “Ajaran Allah yang terdiri dari perintah dan larangan, dalam wahyu-Nya untuk dijadikan pedoman hidup manusia, sehingga jika manusia berpegang teguh kepada ajaran itu, ia akan selamat dari siksa-Nya di akhirat, dan mendapat ampunan-Nya”.

c. Puisi Abid tentang kemurahan Tuhan

Ketika Syekh penasaran ingin mengetahui penyebab Abid ibn Abras masuk surga, Abid menjawab, bahwa ia masuk surga karena sebuah puisi yang ditulisnya yang kemudian dihafal oleh banyak orang dari waktu ke waktu. Dialog Syekh dengan Abid seperti berikut:

Syekh: "Assalamu 'alika, hai keturunan Bani Asad".

Abid: "Wa 'alayka al-salam. Kami adalah ahli surga yang pintar-pintar, tak ada orang bodoh di sini. Nampaknya kamu ingin menanyakan, mengapa aku diampuni Tuhan, tanyakanlah".

Syekh: "Ya, aku merasa aneh, mengapa kamu mendapat ampunan dan kasih sayang Tuhan".

Abid: "Semula, aku dimasukkan ke neraka, tetapi sekarang aku dipindahkan ke surga. Karena waktu di dunia aku pernah menulis puisi yang berbunyi sebagai berikut:

*Yang minta kepada manusia, suatu saat akan ditolak
Yang minta kepada Allah, pasti tidak disia-siakan*

Puisi ini dibaca dan dihafal oleh banyak orang hingga tersebar ke seluruh negeri. Rupanya hal inilah yang dapat mengurangi dosaku. Semakin menyebar luas puisiku, semakin berkurang dosaku; dari waktu ke waktu, siksaanku terus dikurangi; rantai di tanganku dilepaskan dan akhirnya aku dibebaskan. Berkat puisi itu aku jadi disayang Tuhan dan kini menjadi penghuni surga. Sungguh Allah Maha Penyayang dan pengasi (halaman 53)⁴⁴.

Kutipan di atas mengandung pernyataan agumentatif, tentang alasan Abid masuk surga. Abid masuk surga karena puisi yang mengandung ajaran moral tentang perbedaan manusia dengan Tuhan; bahwa manusia, jika dimintai pertolongan. suatu saat akan menolak. Sedangkan Tuhan tidak bosan menerima permintaan. Tuhan pasti menolong orang yang memintanya. Karena itu, hendaknya manusia jangan terlalu banyak minta tolong kepada sesama manusia, sebab suatu saat akan kecewa karena akan ditolak. Minta tolonglah kepada Tuhan, karena Tuhan tidak akan bosan mengabulkan permintaan makhluknya. Itulah kira-kira pesan yang terkandung dalam puisi ini.

Tuhan memberi balasan kepada Abid dengan mengurangi siksaan yang semula diberikan kepadanya. Sejalan dengan semakin banyaknya orang yang menghafal puisi itu, dosa Abid dihapus satu demi satu oleh Tuhan. Akhirnya, semua dosa diampuni dan ditukar dengan kebahagiaan di surga.

Dari keterangan Abid di atas, ada dua hal yang perlu diingat. *Pertama* bahwa sebuah karya dapat menghapus dosa penulisnya jika karya itu bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran moral bagi orang lain. *Kedua*, manfa'at itu akan berlipat ganda, jika disebarluaskan oleh orang lain. Semakin luas penyebaran pesan itu, semakin banyak pula kebaikan yang diperoleh si pemberi pesan pertama. Seseorang tidak hanya akan mendapat balasan dari amal perbuatannya sendiri, tetapi juga dari perbuatan orang lain yang mendapat pengaruhnya. Itulah kira-kira yang terjadi pada tokoh Abid. Lewat puisinya, ia menyampaikan pesan moral agar manusia percaya pada kemurahan Tuhan. Lalu puisinya itu dihafal oleh banyak orang. Karena puisi itu membuat orang lain mengingat kemurahan Tuhan, maka Tuhan pun menukar siksaan neraka menjadi nikmat di surga bagi Abid.

d. Tidak menyembah berhala

Syekh: "Bagaimana kamu bisa selamat menyebrang jembatan, padahal waktu di dunia kamu termasuk orang yang melampaui batas".

Adi : "Waktu di dunia, aku beragama al-Masih bersama dengan orang-orang pengikut Nabi-nabi yang lain, sebelum Muhammad diangkat menjadi Rasul. Tampaknya Tuhan mengampuni dosaku. Yang tak dima'afkan adalah para penyembah berhala, karena itu mereka termasuk orang-orang bodoh" (halaman 54)⁴⁵.

Kutipan di atas mengandung makna argumentatif, mengapa Adi menjadi penghuni surga. Dalam hal ini, Adi mengaku, bahwa ia penganut agama al-Masih yang telah mendapat ampunan Tuhan dan karena itu ia menjadi penghuni surga. Ia tidak termasuk orang yang menyembah berhala. Baginya, para penyembah berhala adalah orang-orang yang bodoh yang tidak mendapat ampunan Tuhan. Sementara, Adi yang tidak termasuk golongan penyembah berhala mendapat ampunan Tuhan. Jadi makna dari kasus Adi di sini, ialah, bahwa penganut ajaran al-Masih yang tidak menyembah berhala (seperti Adi) berhasil menyeberangi jembatan. Keberhasilan menyeberangi jembatan merupakan simbol dari keberhasilan memperoleh ampunan Tuhan untuk Adi.

Kata jembatan, secara denotatif berarti alat untuk menyebrang, agar perjalanan lancar sampai di tujuan yang diinginkan. Di bawah jembatan biasanya ada jurang atau tempat yang membahayakan bagi pemakai jembatan itu. Jika orang yang menyeberang jatuh dari jembatan itu, ia akan masuk celaka. Dalam konteks ini, kata jembatan dapat diberi makna konotatif, berarti "jalan kehidupan di dunia, yang di dalamnya terdapat berbagai cobaan, yaitu perbuatan dosa". Jika manusia dalam mengarungi kehidupan itu terjerumus ke dalam dosa, maka ia akan memperoleh penderitaan di akhirat. Jika ia berhasil mengarungi kehidupan itu dengan menghindari segala perbuatan dosa, maka ia akan selamat mencapai surga yang diinginkan.

e. Syafa'at yang tidak mendatangkan ampunan Tuhan

Dialog Syekh dan Hutai'ah, mengungkapkan tentang dua sifat manusia yang bertentangan. Yaitu sifat jujur dan muniafik. Balasan bagi orang yang demikian ialah menjadi penghuni surga ifrit. Dalam dialog berikut, terungkap sifat baik dan buruk Hutai'ah. Ia jujur menerima keburukannya, ia juga memberi nasihat kepada orang lain, tetapi ia tidak melaksanakan nasihat itu untuk dirinya sendiri. Karena itu ia berada di surga ifrit. Sifat jujur, membuat dirinya mendapat syafa'at dari Nabi Muhammad, tetapi sifat munafiknya, membuat dirinya terhalang dari ampunan Tuhan.

Syekh : *"Apa yang membuat dirimu mendapat Syafa'at?
Hutai'ah : Kejujuran"*

Syekh : *"Jujur dalam hal apa?
Hutai'ah : "Jujur dalam puisiku berikut :
Kedua bibirku tak dapat berhenti mencaci
Hingga tidak ingat lagi siapa yang kuhina selanjutnya
Di mataku, semua wajah begitu buruk dibentuk Tuhan
Terhinalah semua wajah, terhina pula seluruh tubuhnya*

Syekh : *"Bagaimana halnya dengan puisimu yang berbunyi :*

*Orang yang berbuat baik untuk Tuhan atau untuk manusia
Pasti ada balasannya, dan sekali-kali tidak mungkin hilang*

Mengapa kamu tidak mendapat ampunan Tuhan dengan puisi itu?

Hutai'ah : *Aku mendengar ucapan ini dari orang-orang saleh, kemudian
aku menggubah puisi, tetapi aku tidak mngerjakan. Karena itu
aku tidak mendapat ampunan Tuhan. (halaman 157)⁴⁶.*

Dari dialog di atas terlihat alasan Hutai'ah mendapat syafa'at. Ia mendapat syafa'at karena telah jujur dalam mengakui kekurangan dirinya, yaitu gemar menghina orang lain, termasuk mencaci dirinya. Syafa'at itu juga ia peroleh, karena ia menulis puisi

yang menyadarkan orang lain untuk berbuat baik. Karena itu ia menjadi penghuni surga, walaupun surganya lebih rendah dari surga biasa, yaitu surga Ifrit.

Di sisi lain, ia tidak berhak mendapat ampunan Tuhan, disebabkan oleh dua sifatnya yang buruk yaitu kegemarannya mencaci orang lain dan keengganannya melakukan perbuatan baik yang ia katakan. Dengan kata lain, ia termasuk orang munafik, “Lain perkataan, lain pula perbuatan”. Menyuruh orang lain berbuat baik, tetapi dirinya berbuat jahat. Sifat munafik Hutai’ah telah menghambat datangnya ampunan Tuhan, sehingga ia tidak layak untuk dimasukkan ke dalam surga. Ia hanya layak menghuni surga Ifrit. Walaupun ia tidak merasa nyaman, namun keberadaannya masih lebih baik dari pada penghuni neraka. Karena penghuni neraka mendapat siksa, sementara Hutai’ah tidak.

Jadi kesimpulannya dalam kasus Hutai’ah ini ialah, bahwa orang yang mendapat syafa’at, tidak secara otomatis mendapat ampunan Tuhan. Dalam kasus ini, syafa’at menduduki posisi yang lebih rendah dari pada ampunan Tuhan (*magfirah*). Kejujuran dalam mengakui kesalahan, dan mengajarkan kebaikan, yang diikuti oleh kemunafikan, hanya dapat mendatangkan syafaat Nabi Muhammad, tetapi tidak memungkinkan meraih ampunan Tuhan. Prilaku demikian hanya dapat mengurangi siksa dengan syafa’at, tetapi tidak mendatangkan kebahagiaan di surga yang diharapkan. .

2.2.3.2 Masalah hobi di surga

Dialog Syekh dengan Abu Zu’aib al-Huzali mengandung pernyataan yang disertai alasan tentang penyaluran hobi sebagai kebahagiaan batin di surga. Meracik minuman bagi sebagian orang merupakan hobi yang sangat menyenangkan, sama halnya

dengan kegiatan berburu. Pekerjaan yang sudah menjadi hobi bagi seseorang, kadang-kadang tidak realistis dan tidak berharga bagi orang lain. Seseorang yang memiliki hobi tertentu akan berusaha menyalurkan hobi itu demi mencapai kebahagiaan batinnya, walaupun menurut orang lain tidak penting. Penyaluran hobi seperti itulah yang dilakukan dua orang tokoh, yakni Abu Zu'aib dan Adi, seperti terungkap dalam kutipan berikut:

Syekh: “Kami mengucapkan selamat, kamu telah menjadi orang berbahagia, tetapi buat apa kamu bersusah-payah memerah susu, padahal di depan rumahmu ada sungai yang mengalirkan susu murni. Apa yang kamu lakukan merupakan pekerjaan yang tidak realistis dan tidak menyenangkan, kamu seperti orang bodoh saja”.

Abu Zu'aib: “Ah, ini tidak menjadi masalah bagiku. Justru aku yang merasa heran. Mengapa kalian senang berburu, padahal di surga ini segala hewan dapat diperoleh dengan mudah. Buat apa susah-susah berburu. Apa yang kalian pikirkan, sama dengan yang aku pikirkan (halaman 65)⁴⁷.”

Kutipan di atas mengungkapkan pertanyaan yang dijawab oleh sebuah pertanyaan balik kepada pihak yang bertanya. Maksudnya ialah agar orang yang bertanya mengerti sendiri jawabannya. Yang dipertanyakan dalam kutipan di atas ialah melakukan suatu perbuatan yang menurut pihak penanya tidak masuk akal, dan tidak perlu dilakukan. Yaitu *mengapa memerah susu dan mencampurnya dengan madu, sementara kedua minuman itu sudah tersedia di surga*. Pertanyaan itu dijawab dengan pertanyaan balik, yaitu : *mengapa kalian bersusah-payah berburu, padahal segala jenis daging sudah tersedia di surga*.

Yang ingin disampaikan dalam wacana argumentatif ini ialah bahwa mencampur susu dan madu untuk membuat minuman lezat adalah pekerjaan yang menyenangkan bagi sebagian manusia di surga, walaupun bagi manusia lain dianggap sebagai pekerjaan

yang sia-sia. Demikian pula kegiatan berburu. Orang yang memiliki hobi mencampur minuman, mamiliki kesenangan sendiri menyalurkan hobinya memerah susu dan mencampurnya dengan madu, walaupun minuman sejenis sudah tersedia. Demikian pula kegiatan berburu yang mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi pelakunya walaupun, segala jenis daging yang siap dinikmati sudah tersedia. Di sini yang menjadi sumber kebahagiaan bukan pada kegiatan menikmati hidangan yang sudah siap saji, melainkan pada proses pengadaan dan pembuatan hidangan itu. Teks ini ingin menyampaikan bahwa, di surga, kepuasan batin melalui penyaluran hobi merupakan nikmat yang besar disamping makan dan minum.

2.2.3.3 Masalah harga diri :

a. Saling menghina dan membanggakan diri

Di dalam kisah *RG*, terdapat bagian yang diberi judul */mulāhah al-Nabighah wa al-A'sya/* 'Perdebatan Nabighah dan Al-A'sya' (halaman 87). Bagian ini merupakan dialog-dialog panjang antara kedua tokoh tersebut, yang memenuhi cerita hingga lima halaman. Perdebatan itu berawal dari hal yang sepele, yakni pertanyaan Nabighah kepada al-A'sya tentang makna kata *rabab*. Akan tetapi, karena jawaban al-A'sya menyinggung perasaan Nabighah, Nabighah merasa dilecehkan dan berusaha membalas dengan mengejek al-A'sya. Terjadilah tindakan saling membanggakan diri dan saling mengejek dengan memberikan alasan-alasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat kutipan berikut:

Nabighah Bani Ja'dah: "Abu Bashir, apakah kata "rabab" yang terdapat dalam puisi Sa'di sama dengan kata "rabab" yang tertulis dalam puisimu di bawah ini.

"Dengan angkuh dan cuek, baginya semua ada dan semua dapat diatur

*Ia tak peduli pada apa yang terjadi
Tak mau menyapa atau berbicara,
Reaksinya baru terlihat jika si Rabab datang dengan gelas penuh
arak
Gelas khusus yang eksklusif, membuat orang bertanya dari perak
atau emas”.*

*al-A’sya : “Ya Nabighah, kamu sudah tua. **Mungkin sudah pikun pada hari ini.** Tahukah kamu bahwa kata **rabab** disebutkan dalam banyak puisi, tidak hanya disebut pada puisi di atas saja. (halaman 87)⁴⁸.*

Nabighah tidak senang dikatakan sebagai orang pikun oleh al-A’sya. Tuduhan al-A’sya bahwa Nabighah sudah pikun, telah menyinggung perasaan Nabighah. Ia berusaha membalas tuduhan al-A’sya dengan kata-kata yang lebih tajam, seperti berikut:

A.

*Nabighah: “Tak layak kamu berkata begitu, karena kamu **adalah orang yang tersingkir dari kabilahmu, Bani Dibai’yah. Kamu mati dalam keadaan kafir, dan hidupmu penuh dosa. Sedangkan aku pernah bertemu dengan Nabi Muhammad dan menggubah puisi yang membuatnya berdoa untuk kebahagiaanku. Puisi itu berbunyi:***

*”Telah kita capai derajat mulia dan terhormat
kita akan mencapai kenyataan yang lebih tinggi”*

Nabi Muhammad bertanya kepadaku:

“Kenyataan apa yang akan kamu capai berikutnya?”.

“Mencapai surga, ya Rasulullah”.

“Semoga Allah mencatat perkataanmu itu”, kata Nabi Muhammad.

B.

*Kamu telah tertipu oleh orang-orang bodoh yang menganggapmu sebagai salah satu dari empat penyair Arab terkemuka⁸. Kamu telah dibohongi para pengagammu. Aku penyair yang lebih baik, lebih bijaksana dan lebih berguna dari pada kamu. **Aku telah berhasil menggubah puisi yang sangat banyak dan melimpah, yang tidak dapat disaingi oleh penyair Arab mana pun sebelumnya. Sedangkan kamu masih terbuai oleh perbuatan jahatmu, membohongi orang-orang di sekitarmu. Andaikan ada kata-katamu yang benar, tetap saja kamu menjadi orang terhina.***

⁸ Yang dimaksud empat penyair terkemuka ialah: Imra’ul Qais, Zuhayr ibn Abi Sulma, Nabighah Bani Ja’dah, dan al-A’sya. (catatan kaki pada RG: 89)

*Beruntung kaummu mengusirmu karena kamu memang patut diusir, **bagai anjing yang menjijikkan dan terhina, hanya menunggu tulang-tulang sisa makanan orang lain. Kamu bagaikan penjaga tanah kuburan yang terisolir di tanah yang sunyi sepi***".(halaman 89)⁴⁹.

Kalimat yang ditulis tebal pada kutipan A yakni (1) *tersingkir dari kabilahmu*, (2) *mati dalam keadaan kafir* dan (3) *'hidup penuh dosa'*, merupakan tiga macam ejekan yang dilontarkan Nabighah terhadap al-A'sya. Sambil menghina al-A'sya, Nabighah juga membanggakan dirinya, bahwa dirinya lebih baik dari al-A'sya. Dirinya pernah bertemu Muhammad, sedang al-A'sya tidak. Ketiga hinaan itu masih ditambah dengan ejekan lain pada kutipan B, yakni (4) *terbuai oleh perbuatan jahatmu*, (5) *membohongi orang-orang di sekitarmu*, (6) *bagai anjing yang menjijikkan dan terhina*, dan (7) *bagaikan penjaga kuburan yang terisolir di tanah yang sunyi sepi*".

Dari uraian di atas terlihat bahwa satu hinaan yang dilontarkan al-A'sya, dibalas dengan tujuh hinaan oleh Nabighah Ja'dah. Selain itu Nabighah memperlihatkan kehebatan dirinya dibanding al-A'sya, yakni bahwa Nabighah pernah hidup berkomunikasi dengan Nabi Muhammad, hal yang menjadikannya merasa jauh lebih mulia dari pada al-A'sya. Selain itu, Nabighah juga mengaku sebagai penyair yang produktif, *berhasil menggubah puisi yang sangat banyak dan melimpah, yang tidak dapat disaingi oleh penyair Arab mana pun sebelumnya*".

Selanjutnya, al-A'sya mencoba membela diri dengan menyatakan kehebatan dirinya, melebihi Nabighah.

Al-A'sya tersinggung dan berkata:

"Puisiku lebih baik dari pada puisimu. Satu bait puisi yang kugubah, setara dengan seratus puisimu. Puisimu boleh saja banyak tetapi maknanya tidak jelas. Yang baik dan yang buruk bercampur menjadi satu. Aku berasal dari suku Jursumah, kabilah pemberani dan penunggang

kuda yang handal. Sedangkan kamu berasal dari suku Ja'dah, suku pengecut dan penakut. Puisimu tak dapat menyaingi puisiku dalam hal pujian terhadap para raja. Seandainya pun kamu mampu, sang raja pasti akan mengusirmu dan keluargamu, karena kamu terlalu bodoh untuk menggubah puisi bagus, dan terlalu lemah untuk mempertahankan diri dari cuaca dingin atau panas. Kamu menyebutkan bahwa aku pernah bercerai dengan istriku, hal itu bisa terjadi pada banyak orang dan bukan merupakan aib, termasuk untuk para raja dan orang-orang mulia". (halaman 89)⁵⁰.

Kutipan di atas merupakan sanggahan dan pembelaan al-A'sya. Pernyataan Nabighah sebagai penyair yang produktif, dipatahkan oleh al-A'sya dengan menyebutkan bahwa karya Nabighah tidak berharga walaupun jumlahnya banyak, dengan mengatakan. *"Puisiku lebih baik dari pada puisimu. Satu bait puisi yang kugubah, setara dengan seratus puisimu"*. Selesai membanggakan diri, al-A'sya kembali menghina Nabighah dengan merendahkan status suku dan keturunan Nabighah, sebagai *"suku pengecut dan penakut"*. Al-A'sya menganggap Nabighah sebagai *terlalu bodoh untuk menggubah puisi bagus, dan terlalu lemah untuk mempertahankan diri dari cuaca dingin atau panas*.

Mendengar hinaan al-A'sya, Nabighah emosi dan kembali menghina al-A'sya.

Nabighah memotong kata-kata al-A'sya:

"Diam kau, orang sesat. Aku bersumpah untuk mengatakan bahwa sebenarnya, kamu mustahil masuk surga. Hal ini terjadi hanya semata-mata karena ketentuan (takdir) Allah saja. Tempat yang layak untuk orang sepertimu bukan surga melainkan neraka yang paling dasar. Andaikan Tuhan boleh keliru, masuknya dirimu ke surga pasti karena kekeliruan Tuhan. Bukankah kamu telah menggubah puisi berikut:

*Aku masuk kamar ketika ia tertidur
Ia tak berpakaian dan aku tidur disampingnya
Hingga tatkala ia lelah bermain, ia tertidur pulas
Bersamanya aku bahagia, dan hilang segala beban
Ku beruntung atas semuanya*

*Kusentuh ikat pinggangnya
Bagaikan botol bening memantulkan aroma parfum yang
istimewa
Dan dibawahnya gelas cantik penawar segala dahaga*

Kamu menghina Suku Ja'dah, menuduh aku orang bodoh. Kamu bohong. Badanku lebih kuat darimu dan dari keturunanmu, lebih tahan menghadapi kerasnya cuaca dingin maupun panas.

Kemudian Nabighah bangkit hendak memukul al-A'sya dengan gayung emas di tangannya.

Al-A'sya : "Jangan pukul aku. Di surga tidak ada kejahatan. Kejahatan hanya ada di dunia".

Di Basrah ada seorang lelaki berteriak, memanggil-manggil, "Hai keluarga Qais". Kamu datang membawa tongkat. Pengawal Abu Musa al-Asy'ari mengambilnya dan mencambuk orang itu. Ia mencambuk orang itu karena Nabi Muhammad pernah berkata (hadis): "Orang yang membanggakan suku dan keturunan berarti menyerupai kebiasaan orang zaman jahiliah. Ia tidak termasuk golonganmu".

*Andaikan tidak ada ayat Qur'an yang berbunyi
"Mereka tidak ada yang berselisih, lagi tidak ada yang pikun"
Pasti kamu merasakan bahwa kamu telah pikun.*

Al-A'sya tidak minum kecuali air susu dan madu. Ia bersikap tenang dan bertanggung jawab.

Nabighah berkata:

Manusia, di alam dunia menjadi bodoh karena hanya minum susu. Bahkan dapat dikatakan jika ada orang bertanya, kapanakah seseorang dikhawatirkan menjadi bodoh. Jawabnya ialah "ketika ia hanya minum susu saja".

Syekh: "Selain minum susu, apakah kamu ingin mencoba minum khamar?" tanya Syekh.

Al-A'sya : "Tidak", jawab al-A'sya. Bagiku, khamar sama sekali tak pernah terlintas di surga. Aku bersyukur, Allah telah memberiku minuman madu dan tak perlu berpesta dengan khamar.(halaman 91)⁵¹.

Tokoh al-A'sya dan Nabigah berdebat tentang harga diri masing-masing. Mereka masing-masing mengaku memiliki kelebihan, dan menuduh lawan bicaranya sebagai orang yang lemah.

Nabigah memanggil al-A'sya dengan nama panggilan *Abu Basir* (orang yang matanya tajam), padahal al-A'sya adalah orang yang buta. Panggilan ini dapat dimasukkan dalam gaya ironi menyebutkan sesuatu dengan ungkapan yang sebaliknya. Sesuai dengan konteks ini, nama panggilan tersebut mengandung arti ejekan atau penghinaan.

Seperti itulah anggapanmu terhadapku hai orang yang tersingkir dari kabilahmu, Bani Dibai'yah. Kamu mati dalam keadaan kafir, dan hidupmu penuh dosa. Sedangkan aku pernah bertemu dengan Nabi Muhammad dan mengubah puisi untuknya. (halaman 88)⁵².

Menurut Nabigah, al-A'sya tidak layak masuk surga karena memiliki sifat-sifat yang dianggapnya sebagai sifat negatif. Nabigah menyebutkan sembilan sifat negatif, yaitu (1) hidup penuh dengan dosa, (2) mati dalam keadaan kafir, (3) disingkirkan dari kelompoknya, (4) hidup terhina bagaikan anjing yang hanya memakan sisa makanan manusia, (5) hidup terisolir bagai orang yang menunggu kuburan, (6) tidak dapat menghentikan kebiasaan minum minuman keras hingga meninggal dunia, (7) di surga menjadi orang yang bodoh karena tidak dapat menikmati minuman keras (8) sering "tidur" bersama perempuan yang sudah menikah, dan (9) dapat masuk surga hanya karena faktor keberuntungan.

Sementara itu, al-A'sya juga menganggap Nabigah adalah orang yang tidak layak masuk surga, karena memiliki empat sifat negatif, yaitu: (1) bodoh dan pikun, (2) berasal dari keturunan Ja'dah yang lemah dan pengecut, (3) Puisinya tidak jelas dan tidak

bermutu, karena isinya bercampur antara yang baik dan yang buruk dan (4) dibenci Nabi Muhammad, sebab terlalu membanggakan keturunan.

Al-A'sya merasa memiliki kelebihan dibanding Nabigah Ja'dah dalam kemahiran menulis puisi. Ungkapan: *"Puisiku lebih baik dari pada puisimu. Satu bait puisi yang kugubah, setara dengan seratus puisimu. Puisimu boleh saja banyak tetapi maknanya tidak jelas"*, menunjukkan pengakuan al-A'sya bahwa puisinya lebih bermutu dibanding puisi gubahan Nabigah.

Nabigah juga mengaku lebih baik dari al-A'sya. Ia merasa lebih berhak masuk surga, sebab ia hidup sezaman dengan Nabi Muhammad bahkan puisinya pernah mendapat sambutan baik dari Nabi Muhammad yang kemudian mendukung harapannya "mencapai surga, seperti terlihat dalam kutipan nomor 49.

b. Puisi Ru'bah yang dianggap tidak bernilai

Perdebatan Syekh dengan Ru'bah, tentang kualitas puisi *rajaz*. Syekh menghina puisi Ru'bah, karena puisinya disusun dalam larik-larik yang pendek, yang disebut puisi *rajaz*. Ru'bah marah sambil membanggakan diri, bahwa puisinya menjadi acuan para penyair yang hidup sesudah zamannya.

Syekh : "Tuhan yang maha pemberi keberkahan. Benarlah pernyataan yang ada di dalam Hadis: "Sesungguhnya Allah mencintai segala yang terbaik dan membenci segala yang buruk. Puisi rajaz adalah puisi yang paling buruk. Hai para penyair rajaz, kalian telah membuat sesuatu yang hina, maka kalian menjadi terhina"

Ru'bah marah dan berkata: "Mengapa kamu menuduhku seperti itu, sementara puisiku menjadi rujukan Khalil ibn Ahmad dan Abu Umar ibn 'Ala. Ketika hidup di dunia, kamu bangga dengan karya-karyamu yang sebenarnya diambil dari karya kami dan para pendahulu kami".

Syekh: "Puisimu dan seluruh puisi yang digubah bapakmu, tidak ada satu pun yang baik. Aku mendengar bahwa Abu Muslim al-

Khurrasani menghubungimu dengan bahasa seorang budak. Kamu juga telah mengambil banyak hadiah dari para raja, yang sebenarnya bukan hakmu, tapi milik orang lain yang lebih layak mendapat hadiah.

Ru'bah: *“Bukankah ketika di dunia para pemimpin yang peduli pada keindahan puisi, selalu mengambil rujukan pada puisiku dan menjadikan puisiku sebagai pedoman?”*

Syekh: *“Puisimu tidak pantas dijadikan rujukan. Aku melihat orang-orang menggunakan bahasa para budak yang pekerjaannya mengumpulkan kayu untuk dibakar, mengusir hawa dingin. Bagaimana mungkin ahli bahasa mengambil sumber dari bahasa anak-anak bodoh atau dari perempuan yang buta huruf.*

Ru'bah: *“Apakah kamu datang ke sini hanya untuk bermusuhan denganku di tempat ini?. Pergilah dari sini. Pembicaraan kita telah cukup.*

Syekh: *“ Demi Tuhan, Tidak ada satu kata pun dari ucapanmu yang layak dipuji, karena tidak ada yang baik. Kalian hanya berbangga diri dengan berteriak atau dengan berangan-angan, seperti onta yang ingin menjadi kuda yang lincah, atau menjadi anjing yang bersuara keras. Kalian sama sekali bukan orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Ru'bah: *“Allah telah berfirman: Mereka berdebat terus menerus tanpa menghasilkan sesuatu (QS al-Tur: 23)”. Ucapanmu termasuk senda gurau saja, dan sama sekali tidak ada gunanya.(halaman 214-215)⁵³.*

Ungkapan yang ditulis tebal merupakan alasan untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Syekh menggunakan Hadis yang berbunyi: ***“Sesungguhnya Allah mencintai segala yang terbaik dan membenci segala yang buruk”***, sebagai alasan bahwa Ru'bah termasuk penyair yang tidak dicintai Tuhan. Ru'bah telah membuat puisi yang buruk. Menurut Syekh *“Puisi rajaz adalah puisi yang paling buruk”*. Kemudian Syekh menuduh pekerjaan para penyair *rajaz* adalah pekerjaan yang hina. Syekh berkata: *Hai para penyair rajaz, kalian telah membuat sesuatu yang hina, maka kalian menjadi terhina”*.

Sementara Tuhan tidak mencintai sesuatu yang buruk. Karena Ru'bah telah membuat sesuatu yang buruk, berarti Ru'bah termasuk orang yang tidak dicintai Tuhan. Demikian anggapan Syekh.

Ru'bah berusaha membela diri. Ia mengaku puisinya bermutu tinggi. Sebagai alasannya ialah, karena puisinya dijadikan rujukan oleh para penyair sesudahnya, seperti *Khalil ibn Ahmad dan Abu Umar ibn 'Ala*. Jadi, di sini Ru'bah menggunakan nama seseorang yang terkenal untuk menguatkan pendapatnya.

Untuk mematahkan pernyataan Ru'bah, Syekh juga menyebutkan orang yang berstatus sosial rendah, yaitu kelompok budak dan perempuan yang buta huruf, untuk menyatakan bahwa Ru'bah menggunakan bahasa yang tidak baik, bagaikan bahasa budak atau bahasa kaum perempuan yang buta huruf.

Dialog itu berakhir dengan tidak menyelesaikan masalah, karena masing-masing tetap pada pendiriannya. Syekh pergi sambil terus mengejek Ru'bah, sementara Ru'bah mengusir Syekh sambil menyebutkan potongan ayat al-Qur'an (QS al-Tur [52]: 23) : *“Di dalam surga mereka saling memperebutkan piala (gelas) yang isinya tidak (menimbulkan) kata-kata yang tidak berfaedah dan tiada pula perbuatan dosa.* sebagai sebuah sindiran terhadap Syekh, bahwa apa yang dilakukan Syekh hanya merupakan pekerjaan yang sia-sia saja dan hal ini menyimpang dari perbuatan penghuni surga pada umumnya,.

Di dalam karya ini, kita tidak memperoleh penjelasan tentang contoh puisi rajaz. Karya ini hanya menyebutkan bahwa puisi rajaz adalah puisi yang lariknya pendek-pendek, tanpa menyebut contohnya. Pembahasan tentang puisi rajaz pernah dilakukan oleh Podov dalam *Journal of Arabic Literature* (1977: 141-157)⁵⁴.

c. Puisi Nabi Adam tentang awal dan akhir manusia

Ketika Syekh bertemu dengan Nabi Adam, Syekh ingin mendapat kejelasan apakah betul Nabi Adam pernah menulis puisi, yang isinya ialah “manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah”.

Syekh : “Wahai Bapak kami, semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu. Ada puisi yang diriwayatkan sebagai gubahan anda, yang berbunyi:

*Kami penduduk bumi yang tinggal di permukaannya
Darinya kami diciptakan dan kepadanya pula kami kembali
Kebahagiaan tidak kekal bagi pemiliknya
Bagai pahatan yang sirna dimakan zaman*

Nabi Adam:”Puisi itu benar, tetapi aku tidak pernah mendengarnya. Aku juga tidak mungkin menulis puisi seperti itu, karena bahasaku di surga bahasa Arab, kemudian ketika turun ke dunia aku memakai bahasa Suryani. Kini aku juga tidak kembali menjadi tanah, tetapi aku kembali ke surga.

Syekh: “Mungkin anda pernah mengucpkannya kemudian lupa. Anda pasti tahu ayat al-Qur’an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad: “Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.(halaman 204)⁵⁵.

Dari dialog di atas, Nabi Adam menyangkal bahwa ia tidak pernah menulis puisi tersebut. Andaikan ada puisi seperti itu, pasti bukan tulisan Nabi Adam. Alasannya, *pertama* masalah bahasa. Sebelum turun ke dunia Nabi Adam berbahasa Arab, setelah turun ke dunia, ia berbahasa Suryani. Tidak mungkin ia menulis puisi dalam bahasa Arab. *Kedua*, masalah isi, Nabi Adam menyatakan bahwa manusia berasal dari tanah, tetapi tidak kembali ke tanah, melainkan ke surga atau neraka, dalam hal ini Nabi Adam kembali ke surga bukan menjadi tanah.

Mendengar jawaban Nabi Adam, Syekh mencoba mengajukan argumen agar Nabi Adam mengakui, dengan mengutip ayat al-Qur'an bahwa Nabi Adam lupa, dan lupa itu sifat umum manusia. Nabi Adam juga menggunakan argumen untuk menyangkal 'pendapat' Syekh yang ditujukan kepadanya. Karena dalam kenyataannya Nabi Adam tidak kembali menjadi tanah melainkan kembali ke surga, dan menjadi kekal di surga. Akan tetapi Syekh menuduh Nabi Adam telah menjadi seorang pelupa. Syekh menyatakan pendapat sebagian orang bahwa manusia disebut "*al-nāsī*" (bahasa Arab berarti "orang yang lupa") karena memang memiliki sifat lupa.

Nabi Adam tetap menyangkal, bahkan menuduh Syekh sebagai orang yang kurang kerjaan dan menuduhnya sebagai pelupa. Nabi Adam tidak senang dianggap sebagai pelupa. Bahkan ia menuduh Syekh telah melakukan kebohongan, tidak saja kepada Tuhan, tetapi juga kepada sesama manusia.

Nabi Adam: "Hargailah aku, wahai anak cucuku. Kalian berada dalam kesesatan dan kalian telah menciptakan kerusakan. Aku bersumpah, tidak pernah menulis puisi seperti itu. Tidak pernah pula puisi ini ditulis oleh orang lain yang sezaman denganku. Puisi itu pasti ditulis oleh orang-orang pengangguran. Kalian telah berbohong kepada Tuhan, kemudian kepada Adam, bapak kalian, kepada Hawa, ibu kalian, dan kepada sesama kalian. (halaman 205)⁵⁶.

Dialog itu berakhir dengan kata-kata Nabi Adam yang bernada kesal atas sikap Syekh yang telah menganggap Nabi Adam sebagai seorang pelupa. Menurut Nabi Adam, perilaku Syekh bertanya soal asal usul puisi tersebut merupakan pekerjaan yang sia-sia. Di mata Nabi Adam, Syekh adalah ebagai orang yang kurang kerjaan dan telah melakukan kebohongan kepada Tuhan, kepada Nabi Adam, kepada Siti Hawa, bahkan kepada sesama manusia.

2.2.3.4 Masalah khamr dan perilaku homoseksual di surga

Iblis bertanya kepada Syekh tentang status anak-anak yang lucu di surga dan status hukum khamar.

Iblis: “Aku tidak bertanya kepadamu kecuali tentang sesuatu yang pernah kamu katakan: “minuman keras itu diharamkan bagimu di dunia, lalu di surga dihalalkan. Jika demikian, bolehkah penghuni surga memperlakukan para remaja surga (wildan mukhalladun) seperti yang dilakukan umat Nabi Luth dahulu:”.

Syekh: “Laknat bagimu, hai Iblis. Tidakkah kamu mendengar ayat al-Qur’an, “Mereka memiliki pasangan-pasangan yang suci, dan mereka kekal di dalamnya” (halaman 159)⁵⁷.

Dalam kutipan di atas, iblis seperti hendak mengajukan protes, mengapa khamar yang di dunia diharamkan, ternyata di surga dihalalkan. Lalu apakah para remaja yang selalu tampan di surga dapat diperlakukan seperti yang terjadi pada kaum Nabi Luth (yaitu melakukan perilaku seks yang menyimpang atau homoseksual). Iblis membuat analogi antara minum arak dan perilaku homoseksual. Jika minum arak yang di dunia diharamkan menjadi halal di surga, berarti homoseksual juga halal dilakukan di surga. Mendengar pertanyaan itu, Syekh marah kemudian membacakan ayat al-Qur’an, yang maksudnya ialah bahwa para remaja itu suci, bebas dari perbuatan penyimpangan seksual seperti yang ditanyakan iblis.

Kutipan ayat Al-Qur’an yang disampaikan Syekh kepada iblis, bermaksud menyangkal dugaan iblis yang dianggap keliru oleh Syekh. Ayat itu menerangkan bahwa kehidupan di surga terbebas dari segala macam keburukan, termasuk hubungan homoseksual. Menurut Syekh, makhluk surga suci dari segala perbuatan yang buruk. Memang di surga ada arak yang boleh diminum oleh penghuni surga, tetapi arak surga tidak memabukkan. Jika di surga arak tidak memabukkan, maka demikian pula para

remaja surga. Mereka suci tidak untuk diperlakukan sebagai pasangan homoseksual, karena mereka suci dari segala macam keburukan. Itulah sanggahan Syekh terhadap pertanyaan iblis.

Ungkapan “*alaika al-la’nah*” (*laknat Tuhan bagimu*) yang dilontarkan kepada iblis merupakan ungkapan kemarahan Syekh terhadap iblis, karena iblis mencoba mempertanyakan dan memprotes sesuatu yang sudah menjadi ketentuan Tuhan. Syekh meyakini kebenaran informasi yang disebutkan di dalam Alquran, bahwa di surga tidak ada perbuatan cabul.

2.2.4 Wacana eksplikatif : Penjelasan Tentang masalah kebahasaan

Selain ditemukan perdebatan antar tokoh, teks *RG* juga mengungkapkan penjelasan tentang masalah kebahasaan, seperti penjelasan tentang definisi dan istilah-istilah dalam puisi Arab, penjelasan tentang masalah-masalah morfologi Arab atau perubahan struktur kalimat yang menyebabkan perubahan makna. Kata-kata yang dijelaskan artinya secara eksplikatif dalam karya ini antara lain ialah (a) kata *Syi’r*, (b) *zaqafūnah*, (c) kata *agāra*, (d) kata *ta’taluhu*, (e) kata *umr* dan (f) kata *bikr*.

2.2.4.1 Kata شعر /*syi’r*/

Penjelasan tentang arti kata شعر /*syi’r*/ dapat dilihat pada bagian dialog Syekh dengan Malaikat Ridwan. Dialog berikut dapat dimasukkan ke dalam jenis wacana eksplikatif. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Apa maksud kata أشعار /asy’ar/?”, tanya Malaikat Ridwan.

“أشعار /asy’ar/ adalah bentuk jamak dari kata شعر /syi’r/, artinya ialah rangkaian kata yang indah, jika dibacakan akan mempengaruhi perasaan orang yang mendengarkan. Waktu hidup di dunia, para penyair biasa membacakan puisi yang dipersembahkan kepada para pembesar. Aku pun mempersembahkan puisi ini kepadamu agar kamu mengizinkanmu memasuki surga melalui pintu yang kamu jaga ini. Aku telah lama sekali menunggu, dan aku telah sangat lelah. Kini aku sudah mendapat ampunan Tuhan, dan dengan perkenan Tuhan, aku termasuk penghuni surga”.(halaman 107)⁵⁸.

Dalam kutipan di atas, Syekh berusaha menjelaskan arti kata شعر /syi’r/, kepada malaikat Ridwan, karena malaikat Ridwan tidak mengetahui arti kata itu. “Kata أشعار /asy’ar/ adalah bentuk jamak dari kata شعر /syi’r/, yaitu ‘rangkaiannya kata yang indah, jika dibacakan akan mempengaruhi perasaan orang yang mendengarkan’.

Selanjutnya, Syekh menjelaskan tujuan orang menulis puisi di masa lalu. Bahwa menulis puisi adalah kebiasaan para sastrawan di masa lalu, (zaman Jahiliyah, zaman khalifah Umayyah, dan Abbasiyah) untuk dipersembahkan kepada para raja atau pejabat negara, agar mendapat hadiah dan jaminan kehidupan yang lebih baik.

2.2.4.2 Kata زفقونه /zaqafūnah/

Penjelasan tentang kata زفقونه /zaqafūnah/ diungkapkan oleh tokoh Syekh kepada seorang budak perempuan yang hendak menggendongnya di jembatan. Ketika itu Syekh menyuruh budak untuk menggendongnya, dengan mengucapkan kata /zaqafūnah/. Sang pelayan tidak mengetahui maksud kata itu kemudian Syekh mencoba menjelaskannya. Kutipan itu adalah sebagai berikut:

Aku berkata kepadanya: “Jika ingin menyelamatkanku, ucapkanlah bersama-sama denganku puisi yang berbunyi:

ست ، إن أعياك أمري فاحمليني زفقونه

*Tuan puteri yang mulia, jika tidak keberatan,
Bawalah aku dengan cara /zaqafūnah/*

*Sang pelayan bertanya: “Apa yang dimaksud kata /zaqafūnah/?”
“/Zaqfūnah/ artinya ialah posisi dua orang di mana yang satu memegang pundak orang yang kedua. Dan yang kedua berada di punggung orang pertama, sambil pantatnya ditahan oleh tangan yang pertama, dan perutnya menempel di punggung orang pertama. Pernahkah kamu mendengar puisi si Jahjalul, orang Kafritab (daerah yang terletak di antara Ma’arrāh dan Aleppo), sebagai berikut:*

صلحت حالتي إلى الخلف حتى صرت أمشي إلى الوري زقفونه

*Keadaanku selamat, berada di bagian belakang
Hingga aku dapat berpindah dalam keadaan /zaqafūnah/*

Aku baru kali ini mendengar kata-kata /zaqafūnah/, /Jahjalūl/, dan /Kafritab/. Kemudian ia membawaku terbang bagai kilat. Begitu tiba, Siti Aisyah berkata: “Terimalah pelayan ini sebagai hadiah untuk membantumu selama kamu berada di surga”.(halaman 116).⁵⁹

Kata *زقفونه* dalam bentuknya yang persis seperti teks di atas, tidak ditemukan dalam kamus Arab-Arab (al-Munjid) maupun Arab-Inggris (Hanswehr), Dalam kamus Indonesia-Arab Al-Bisri (1999: 82) tertulis *زقفونه/za'fūnah/* (bukan *زقفونه/zaqfūnah/* tetapi artinya “menggendong”. Sedangkan dalam al-Munawir (1997: 575) hanya menyebut kata dasar *زقفونه* yakni *زقف* /zaqafa/ yang artinya ialah “menyambar dengan cepat”.

Kata *زقفونه* yang dijelaskan Syekh dalam karya ini lebih sesuai diterjemahkan “menggendong”, dari pada “menyambar dengan cepat”. Sebab penjelasan Syekh menggambarkan posisi dua manusia, di mana yang satu menggendong yang lain. Jadi kutipan tersebut ingin menjelaskan sebuah arti kata dengan cara memperagakan gerakan atau aktivitas yang dimaksudkan oleh kata itu.

2.2.4.3 Kata *أغار* /agara/

Dalam karya ini disebutkan bahwa Syekh memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibanding tokoh lain tentang kosa kata Arab yang terdapat dalam bait-bait puisi. Hal ini terlihat dari komentar narator tentang baris kedelapan (terakhir) dari puisi Al-A'sya yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad, sebagai berikut :

نبي يرى ما لا يرون وذكره
لعمرى أغار في البلاد وأنجدا

*Ia Nabi, tahu segala yang tak mereka tahu
Demi Tuhan, namanya terus **disebut di lembah yang subur dan di daerah yang tinggi***

Narator mengungkapkan pendapat Syekh tentang makna kata tertentu dalam bait puisi di atas sebagai berikut :

Syekh – semoga Allah menjadikan kehadirannya sebagai kesempatan yang indah - mengetahui ada banyak pendapat tentang puisi ini. Ia menyebutkan banyaknya pendapat ini, karena kadang-kadang ada orang mengucapkan puisi ini dengan cara yang berbeda tetapi tidak pernah dijelaskan. Al-Farra⁹ sendiri menceritakan bahwa arti kata أغار / aghara / adalah غار / ghara / yakni “memasuki daerah rendah yang subur”. Jika puisi ini benar-benar dari al-A'sya, kata أغار / aghara / hanya memiliki makna tunggal, yakni antonim dari kata أنجدا / anjada /, “memasuki daerah yang tinggi”. Sedangkan menurut Asma'i, kata غار /ghara/ dalam puisi ini bisa memiliki dua kemungkinan, pertama bisa berarti عدى عدوا شديدا / 'ada 'aduwwan syadidan /, “memacu kuda”, sebagaimana dalam puisi berikut:

فعدّ طلابها وتسلّ عنها
بناجية إذا زجرت تغير

Kemungkinan kedua, ialah: kata غار dalam puisi di atas bisa didahulukan (ditulis dibagian awal baris) sebagai berikut,

لعمرى غار في البلاد وأنجدا

⁹ Dalam footnote *Risalah al-Gufran*: 48, Nama lain Al-Farrā, ialah Abu Zakariya Yahya ibn Ziyad, salah seorang ahli gramatika Arab aliran Kufah, wafat 207 H / 823 M. Dalam al-Zerekly, 1965, VIII: 145, disebutkan bahwa al-Farra, termasuk ahli gramatika Arab aliran Kufah, lahir di Bagdad wafat di Mekah. Selain ahli bahasa, ia juga ahli sejarah, nujum, dan kedokteran, cenderung berpihak pada pemikirin Mu'tazilah).

Berarti bisa dilakukan *proses zihaf* (pengubahan urutan kata).
Adapun Said ibn Mas'adah menyusunnya sebagai berikut.

غار لعمرى في البلاد وأنجدا

(halaman 48).⁶⁰

Kutipan di atas memberikan informasi kepada kita tentang kosa kata, yakni perluasan arti kata *أغار* /*agāra*/. dengan mengacu kepada pendapat seorang ahli gramatika Arab, yaitu Al-Farrā. Menurut narator, semula, pada saat puisi ini digubah oleh al-A'sya, kata *أغار* *agāra* hanya memiliki satu makna, yakni “daerah rendah yang subur”, sebagai lawan kata dari kata *أنجدا* /*anjada* /, “daerah yang tinggi”. Akan tetapi kata ini dalam perkembangan selanjutnya memiliki perluasan arti, bisa bermakna “memicu kuda”, seperti disebutkan dalam puisi lain (tidak disebutkan penulisnya). Informasi yang kedua berasal dari al-Asma'i, ahli bahasa yang lain.

Sementara itu, al-Asma'i menawarkan perubahan kata dalam susunan puisi tersebut. Menurut al-Asma'i, kata *غار* boleh dipindahkan tempatnya, bisa diletakkan di awal baris, bisa juga di akhir baris. Proses ini dalam istilah perpuisian Arab disebut proses *زحف* /*zihaf*/ (perubahan urutan kata dalam puisi). Dari komentar ini, kita diberi informasi tentang proses perubahan urutan kata dalam puisi Arab yang disebut *زحف* /*zihaf*/.

2.2.4.4 Kata *تأله* /*ta'taluhu*/

Penjelasan tentang kata *تأله* /*ta'taluhu*/ terdapat pada bagian dialog Syekh dengan Labid, yang dimulai dengan sebuah kata pada sepotong puisi sabagai berikut:

Syekh berkata kepada Labid: “Apa maksud puisimu berikut ini:

وصبوح صافية وجذب كرينة بموتر تآتاله إبهامها

Minumam segar di pagi hari

diiringi musik gambus yang pelihara oleh jemari gadis cantik

Sebagian orang menganggap puisi ini bisa dibacakan dalam dua bentuk.

Ada yang melafalkan تآتاله /ta'taluhu/ menggunakan pola تفتعله

/tafta'iluhu/ dari asal kata يؤول آل - /āla, ya'ūlu/ artinya “merawat”,

dan sinonim dengan ساس /sāsa, yasūsu/, “merawat, memelihara”.

Sebagian lagi melafalkan تآتاله /ta`ta lahu/ diambil dari dua kata,

yakni kata إتيان yang digabung dengan kata له /lahu/, “mendatangkan kepadanya”.

“Kedua arti itu sama-sama dapat diberlakukan”, jawab Labid.(halaman 78).⁶¹

Kutipan di atas mengungkapkan pandangan Syekh berdasarkan pendapat sejumlah orang tentang kata yang terdapat dalam puisi tersebut. Menurut Syekh kata تآتاله mempunyai kemungkinan terdiri dari satu kata, atau dua kata. Jika dianggap berasal dari satu kata (يؤول آل /āla, ya'ūlu/ berarti “memelihara”. Dalam konteks puisi di atas, ungkapan itu berarti “alat musik gambus **dipelihara** atau **dijaga** oleh gadis cantik”. Jika kata itu dianggap terdiri dari dua kata, (تآتا /ta'atta/ dan له /lahu/) berarti (alat musik gambus) yang **dibawa, diserahkan** oleh gadis cantik, kepada seseorang. Menanggapi penjelasan Syekh itu, Labid mengatakan “*Kedua arti itu sama-sama dapat diberlakukan*”. Berarti apa yang dijelaskan oleh Syekh sama dengan yang dimaksud Labid, bahwa arti kata تآتاله memang dapat diberi dua arti, dan kedua-duanya sesuai dengan yang dikehendaki Labid sebagai penulis puisi itu. Hanya saja ada dua kemungkinan arti jika mempertimbangkan aspek morfologis dari kata tersebut. Di dalam *footnote* karya ini, kata tersebut diberi arti yang pertama, yaitu “yang dirawat, dipelihara”.

Uraian tentang kemungkinan munculnya keberagaman makna sebuah kata dalam bahasa dalam satu bahasa, termasuk bahasa Arab, berhubungan erat dengan masalah morfologi linguistik salah satunya ialah asal-usul kata atau, morfologi yang dalam linguistik Arab disebut ilmu *ṣarf*.

2.2.4.5 Kata **عمر** /'umr/:

Penjelasan tentang kata **عمر** /'umr/ memiliki dua arti. Hal ini disebutkan dalam dialog berikut antara Syekh dengan Amr ibn Ahmar.

Syekh berkata kepada Amr: “bacakan puisimu yang berbunyi:
 وتغير الأحوال والدهر بان الشباب وأخلف العمر

*(Masa muda telah datang dan umur sudah berganti
 Semua keadaan dan sang waktu sudah berubah)*

*Syekh berkata: “Para ahli berbeda pendapat tentang kata **عمر** /'umr/ dalam puisimu itu. Sebagian mengartikan kata itu dengan “umur, keberadaan manusia”, sebagian lagi mengartikan “daging di bagian gusi yang tumbuh di antara gigi”.*

Amr menjawab: “Kedua arti itu sama saja”

Amr merasa heran dan berkata: “mengapa kamu masih mengingat puisi-puisi itu, padahal orang lain merasakan hari-hari di akhirat dipenuhi dengan segala kesibukan dan kegelisahan.

Syekh menjawab: “Aku selalu berdo'a dengan penuh ketulusan pada setiap selesai salat agar karya-karyaku selalu kuingat terus dari dunia hingga akhirat”. (halaman 98).⁶²

Dalam konteks puisi di atas, berarti kata **عمر** /'umr/ bisa diartikan dengan dua arti, yaitu ‘umur manusi’, atau daging di tempat tumbuhnya gigi. Untuk arti ‘umur’ berarti puisi itu mengungkapkan bahwa masa muda telah datang dan umur pun bertambah. Sedangkan dalam artinya yang kedua, puisi itu mengungkapkan bahwa masa muda telah datang dan gusi menanggalkan gigi untuk menumbuhkan gigi baru.

2.2.4.6 Kata بكر /bikr/.

Keragaman arti kata بكر /bikr/ terungkap dalam dialog Syekh dengan Umru'ulqays sebagai berikut.

Syekh berkata: “Aku minta penjelasan kepadamu tentang puisimu berikut ini.

كبكر المقناة البيضاء بصفرة

(bagaikan telur burung onta yang warna putihnya bercampur dengan warna kuning)

Para pengamat berbeda pendapat tentang makna kata بكر /bikr/ dalam puisi tersebut, diberi banyak arti, yaitu ‘telur’, ‘biji’, ‘taman’, ‘bunga’ dan ‘cuaca’ Umru'ulqays menjawab: “semuanya bisa diberlakukan”. (halaman 163).⁶³

Di bagian footnote *Risalah al-Gufran* (halaman 163), kata بكر /bikr/ diberi arti البيضة الأولى من بيض النعام /al-baid'ah al-ūlā min baidah al-ni'am/ ‘telur pertama dari burung onta’.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dialog-dialog yang mengandung wacana eksplikatif, berusaha yang menejaskan masalah-masalah kebahasaan Arab memberi pengetahuan kepada pembaca tentang definisi, dan keberagaman makna kata dalam bahasa Arab, baik secara leksikal, maupun sebagai akibat perubahan morfologis atau struktur kalimat. Bagian-bagian ini memberi pelajaran kepada pembaca tentang berbagai aspek dalam bahasa dan puisi Arab, yang diungkapkan melalui pertanyaan dan jawaban tokoh-tokoh cerita. Bagian-bagian teks eksplikatif dalam karya ini memberi kesan agak membosankan, karena menyerupai uraian dalam ilmu linguistik Arab, terutama yang menyangkut hal-hal yang sangat teknis kebahasaan.

Pada halaman 135 RG terlihat adanya peralihan dari wacana deskriptif ke wacana eksplikatif. Ketika Syekh dan teman-temannya melihat seekor angsa sedang bermain di sebuah danau yang indah. (angsa dalam istilah Arab disebut **إوزة** /iwazzah/.) Mereka mendambakan agar angsa itu berubah menjadi hidangan yang lezat, tiba-tiba angsa pun langsung menjadi daging “panggang angsa” di atas piring yang siap disantap. Selesai dimakan, angsa itu berubah wujud menjadi hidup kembali. Syekh dan teman-teman kembali menginginkan hidangan dari angsa dengan berbagai menu. Dan seketika itu juga keinginan mereka terwujud, dan angsa itu menjadi hidangan lezat. Setelah itu, kembali menjadi hidup seperti semula dan bermain-main di danau itu.

Keindahan danau, kelezatan daging angsa, perubahan wujud angsa, menunjukkan wacana deskriptif. Setelah itu, cerita tiba-tiba dilanjutkan dengan dialog, mendiskusikan masalah asal-usul kata **إوزة** /iwazzah/ yang merupakan wacana eksplikatif.

Al-Asma’i dan al-Mazini berselisih pendapat tentang asal kata **إوزة** /iwazzah/. Yang satu menjelaskan bahwa huruf awal dai kata itu adalah tambahan, tetapi menurut yang satunya lagi, huruf itu adalah huruf asli. Untuk lebih jelasnya dapat kutipan berikut:

*Selesai menikmati hidangan berkali-kali, Abu Usman al-Mazini bertanya kepada Abdul Malik ibn Quraib al-Asma’i: Hai Abu Sa’id, kata **إوزة** berasal dari pola kata apa?*

*Al-Asma’i menjawab: “Masihkah aku harus menjelaskan kata ini kepadamu padahal sudah begitu lama kamu menghadiri majlisku di Basrah tapi kamu tak pernah paham. Kata **إوزة** memakai pola kata **إفعللة** /if’allah/.*

*Al-Mazini bertanya lagi: Apa buktinya bahwa huruf hamzah (**!** /i/) adalah tambahan pada kata itu. Bukankah huruf itu huruf asli, sehingga kata memakai pola **فعللة** /fi’illah/.*

*Al-Asma’i menjawab: “tidak perlu bukti. Asal kata **إوزة** /iwazzah/ adalah kata **وز** /wazz/.*

*Al-Mazini bertanya lagi: Hamzah itu bukan tambahan tetapi huruf asli, sama halnya dengan kata **ناس** /nas/. Orang menyebutnya demikian, tanpa huruf hamzah, padahal sebenarnya di sana ada huruf hamzah, dan*

hamzah itu huruf asli dalam kata itu. Sehingga asal katanya ialah أناس /Unas/.

Al-Asma'i menjawab: Banyak kata lain yang memiliki pola seperti itu. Al-Mazini berkata: Ternyata sebagian di antara kita telah mengadakan perubahan dengan membuat dali-dalil baru. Selama ini tidak ada orang yang mengatakan bahwa huruf Hamzah pada kaata itu adalah tambahan. Almazini memperlihatkan wajah yang tidak puas. Mereka pun berpisah dalam keadaan sedikit marah.(halaman 135).⁶⁴

Kutipan di atas mengungkapkan penjelasan kebahasaan, yakni menyoal masalah sebuah kata yang salah satu hurufnya diperdebatkan apakah huruf asli atau huruf tambahan. Dari kutipan di atas tersirat bahwa si penanya masih belum puas atas jawaban pihak yang ditanya. Namun demikian, mereka akhirnya berpisah seperti memendam pertanyaan yang belum terjawab.

Unsur-unsur kebahasaan juga menjadi bahan dialog antar tokoh. Contohnya ialah dialog antara Syekh dan Adi, sebagai berikut (halaman 57-58):

Aku tidak menginginkan kamu mengatakan puisimu berikut ini.

يا ليت شعري وان ذو عجة

Kamu telah melakukan dua hal, pertama kamu mengubah huruf hamzah qata' menjadi hamzah wasal. Ini pekerjaan yang tidak biasa. Karena para penyair pernah menggubah puisi berikut:

ان لم أقاتل فالبسوني برقعاً وفتحات في اليدين أربعا

Lebih jauh, kamu telah membuang huruf alif setelah huruf nun menjadi (وان). Jika huruf hamzah di bagian awal dibuang, maka tinggallah kata itu satu huruf saja. Hal ini disebut proses ikhlal.

Kedua, kamu mempertahankan huruf hamzah di antara keduanya (huruf waw dan nun). Hal ini tentu saja melanggar adat kebiasaan, seperti tersebut dalam puisi berikut:

يقولون مهلا للشيخ عيل فيها أنا قد أعليت وان رقوب

Menurutku, kamu lebih baik membuang huruf waw, dengan demikian, puisimu itu akan bermunyi sebagai berikut.

يا ليت شعري أنا ذو عجة

Dalam kutipan tersebut di atas, Syekh mempertanyakan kata *وان* dalam puisi Adi. Menurut Syekh, kata itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Seharusnya ditulis *وأنا*. Menurut Syekh, Adi telah merubah posisi huruf hamzah qata' *أ* menjadi hamzah wasal (*ا*). Menurut Syekh, lebih baik Adi membuang huruf *و* /waw/ dari pada mengubah huruf hamzah qata' (*أ*) menjadi hamzah wasal.

Selanjutnya, Syekh mempertanyakan ungkapan *أنت فانظر* /*anta fa-nzur*/ dalam sebaris puisi, sebagaimana kutipan berikut:

Sebetulnya aku ingin menanyakan puisi yang disebutkan oleh Sibawaih, sebagai berikut:

أرواح مودع أم بكور أنت فانظر لأي حال تصير

Sibawaih menganggap, kata أنت dalam puisi di atas boleh saja dihilangkan, karena sudah terkandung maknanya pada kata فانظر fanzur. Akan tetapi aku tak setuju dengan pendapat Sibawaih ini. Menurutku, kamu sependapat denganku, bukan.

Adi menjawab: Ungkapan-ungkapan itu sesuai dengan yang kudengar dari orang-orang sezamanku. Jika pada periode selanjutnya ada pihak yang mempertanyakan kebenaran puisi itu, hal ini berada di luar pengetahuanku.

Kutipan di atas mempersoalkan posisi kata ganti tunggal kedua yaitu kata أنت /*anta*/ , 'kamu'. bahwa menurut Sibawayh, (ahli gramatika Arab), kata itu tidak perlu ditulis, karena sudah terkandung dalam kata *أ فانظر*

Menjawab pertanyaan Syekh, Adi mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan itu sesuai dengan kebiasaan umum yang ditulis pada zamannya. Jika di kemudian hari banyak ahli gramatika yang mempersoalkan sejumlah kata, itu di luar pengetahuannya.

Ketika Syekh terus bertanya, Adi langsung mengalihkan pembicaraan, yaitu mengajak Sekh pergi berburu ke hutan surga.

Dari iraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karya ini memiliki percampuran empat wacana yang berganti-ganti dalam memandu cerita, yaitu wacana naratif, deskriptif, argumentatif dan eksplikatif. Wacana deskriptif memperlihatkan tempat-tempat cerita yang terpisah, disatukan oleh wacana naratif, yaitu perjalanan tokoh Syekh sepanjang cerita, sehingga karya ini memiliki keutuhan. Kehadiran tokoh Syekh membentuk dua lapis cerita, yaitu: *pertama*, cerita utama tentang perjalanan Syekh di tempat-tempat yang dideskripsikan, dan *kedua*, cerita-cerita bawahan, berupa fragmen-fragmen kecil tentang tokoh-tokoh yang dijumpai Syekh, termasuk cerita Syekh sendiri ketika berada di Padang Mahsyar. Wacana argumentatif menghiasi dialog-dialog antar tokoh. Dialog-dialog itu selain mengungkapkan gagasan-gagasan eskatologi, baik yang sejalan maupun yang menyimpang dari eskatologi Islam, juga ada yang menjelaskan tentang masalah-masalah kebahasaan yang memperlihatkan wacana eksplikatif. Walaupun jumlah wacana eksplikatif ini lebih sedikit dibanding wacana naratif, deskriptif dan argumentatif, namun hadirnya wacana ini menambah daya tarik cerita, terutama untuk menambah pengetahuan kebahasaan bagi pembaca.

BAB III

ANALISIS SINTAKSIS

3.1 Analisis struktur satuan teks

Analisis struktur cerita bertujuan mendapatkan gambaran tentang susunan teks. Untuk membuat susunan teks, pertama-tama harus ditentukan satuan-satuan cerita dan fungsinya yang ditentukan berdasarkan pemahaman tentang makna dari setiap rangkaian satuan itu. Di dalam teks, rangkaian sintaksis dapat dibagi dalam satuan peristiwa. Satuan peristiwa ini merupakan bagian ujaran yang membentuk suatu satuan makna atau sekuen. Menurut Todorov (1985: 51), sekuen dapat terdiri dari sejumlah